

**KONSELING PERKAWINAN DALAM MENANGANI
KONFLIKRUMAH TANGGA OLEH DEWAN
PIMPINAN WILAYAH PARTAI KEADILAN
SEJAHTERA (DPW PKS) LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

Oleh

**SAIDAH RAHMA
NPM : 1541040067**

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2019 M**

**KONSELING PERKAWINAN DALAM MENANGANI
KONFLIK RUMAH TANGGA OLEH DEWAN
PIMPINAN WILAYAH PARTAI KEADILAN
SEJAHTERA (DPW PKS) LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**



**Pembimbing I :Drs. H. Mansyur Hidayat, M.Sos.I
Pembimbing II :Eni Amaliah, S.Ag, SS, M.Ag**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

ABSTRAK

Pernikahan seringkali tidak terlepas dari konflik yang terjadi di rumah tangga antara pasangan suami-istri. Konflik terjadi karena perselisihan dan ketidakcocokan persepsi. Faktor yang menyebabkan konflik rumah tangga disebabkan oleh kurangnya komunikasi antar pasangan, sifat egosentris, masalah ekonomi dan pendidikan serta kesibukan di perkotaan, masalah perselingkuhan serta jauh dari agama. Maka Dewan Pimpinan Wilayah Partai Keadilan Sejahtera (DPW PKS) Lampung meluncurkan program dan kegiatan Rumah Keluarga Indonesia (RKI) sebagai bagian dalam Bidang Perempuan dan Ketahanan Keluarga (BPKK) bertujuan dalam pemahaman dan mengembangkan potensi klien untuk dapat mengatasi konflik rumah tangga dan Rumah Keluarga Indonesia (RKI) berfungsi untuk memberikan bantuan konsultasi pendampingan kepada masyarakat untuk ketahanan keluarga yang mengalami konflik rumah tangga yang dialami pasangan suami-istri. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana teknik konseling perkawinan dalam menangani konflik rumah tangga oleh DPW PKS Lampung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik konseling perkawinan dalam menangani konflik rumah tangga oleh DPW PKS Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reseacrh*) yang bersifat deskriptif. Jumlah sampel penelitian ini adalah 6 responden, terdiri dari 2 konselor keluarga yang telah tersertifikasi dan 4 pasangan klien yang bersedia untuk diwawancarai. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara tidak terstruktur dan metode dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif menurut Miles & Huberman terdiri dari empat tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 1) penggunaan teknik konseling perkawinan yang diberikan kepada pasangan suami-istri yang mengalami konflik rumah tangga yang pertama adalah teknik RET (*Rational Emotive Therapy*) terapi ini digunakan untuk memperbaiki dan mengubah perilaku, persepsi, dan pandangan klien. 2) teknik Gestalt digunakan konselor untuk klien agar dapat menempatkan dirinya dan memahami orang lain. 3) teknik khusus konseling perkawinan dipandang relevan karena menyatukan kebersamaan keluarga, dan 4) cara tradisional dengan melibatkan anggota lain dan cara ilmiah dengan menggali perasaan dan emosi klien, melakukan diskusi dengan panduan konselor agar proses konseling terlaksana secara tertib.

Keyword : *Konseling perkawinan, konflik rumah tangga*

HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul Skripsi: KONSELING PERKAWINAN DALAM MENANGANI
KONFLIK RUMAH TANGGA OLEH DEWAN
PIMPINAN WILAYAH PARTAI KEADILAN
SEJAHTERA (DPW PKS) LAMPUNG**

Nama : SAIDAH RAHMA

NPM : 1541040067

Jurusan : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

Fakultas : DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

MENYETUJUI

Untuk Diajukan Dalam Seminar Proposal
Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. H. Mansyur Hidayat M.Sos.I
NIP. 196508171994031005

Eni Amaliah, S.Ag, SS, M.Ag
NIP. 197005121998032002

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam,

Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd
NIP: 196909151994032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. Endro Suratmin, sukarama Bandar Lampung, Telp. (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul **"KONSELING PERKAWINAN DALAM MENANGANI KONFLIK RUMAH TANGGA OLEH DEWAN PIMPINAN WILAYAH PARTAI KEADILAN SEJAHTERA (DPW PKS) LAMPUNG"**

Disusun oleh, **Saidah Rahma**, NPM: 1541040067, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, telah Diujikan Dalam Sidang Munaqosah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : **Senin, 21 Oktober 2019.**

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd.I

Penguji I : Dr. H. Rosidi, MA

Penguji II : Drs. H. Mansyur Hidayat, M.Sos.I

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dekan

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP.196104091990031002

MOTTO

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي.

رواه الترمذی

“Aisyah *radhiyallahu ‘anha* berkata: “Rasulullah *shallallau ‘alaihi*

wasallam berasabda: “Sebaik-baik kalian adalah (suami) yang paling baik

terhadap keluarganya dan aku adalah yang paling baik terhadap keluargaku.”

Hadits riwayat Tirmidzi dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam Ash Shahihah (no.

285).



PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'at kelak di yaumul qiyamah, aamiin. Dengan kerendahan hati, penulis mempersembahkan karya kecil ini dan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Ahmad Fadholi dan Ibu Rubiyati tercinta yang telah membesarkanku, mendidikku, memberi kasih sayang dan mengajarku banyak tentang arti kehidupan.
2. Ketiga adikku Ngailul Fauziah, Muham'mad Munir Mustofa dan Putri Ramadhani yang telah memberi dukungan dan mendo'akan penulis.
3. Keluarga besar Bapak Sarlan dan Sumirah serta keluarga besar Harjo Miran dan Siti Lasmi yang telah memotivasi penulis selama menuntut ilmu.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Desa Mercu Buana Kecamatan Way Kenanga Tulang Bawang Barat, pada tanggal 24 April 1998. Merupakan anak pertama dari 4 bersaudara, pasangan suami istri Ahmad Fadholi dan Rubiyati. Pendidikan dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK Al-Islam) Balam Jaya pada Tahun 2002 dan Selesai pada Tahun 2003, Sekolah Dasar (SD) Negeri 01 Mercu Buana pada Tahun 2004 dan selesai pada Tahun 2009, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 01 Way Kenanga pada Tahun 2010 dan selesai pada Tahun 2012, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 01 Way Serdang pada Tahun 2013 dan selesai Tahun 2015 dan mengikuti Pendidikan Tinggi Negeri pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester 1 Tahun akademik 2015/2016

Selama menjadi mahasiswa, aktif diberbagai kegiatan intra maupun ekstra Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Oktober 2019

Penulis

Saidah Rahma

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahim

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Program Study Bimbingan dan Konseling Islam.

Shalawat beriring salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai guru besar dan suri tauladan yang semoga kita mendapatkan syafaat di *yaumul qiyamah* kelak..

Adapun dengan skripsi ini yang berjudul “Konseling Perkawinan Dalam Menangani Konflik Rumah Tangga Oleh Dewan Pimpinan Wilayah Partai Keadilan Sejahtera (DPW PKS) Lampung”. Ucapan terimakasih penulis kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Dalam hal ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli. M.Si sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd sebagai Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam dan Bapak Mubasit S.Ag. MM sebagai Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam.

3. Bapak Drs. H. Mansyur Hidayat, M.Sos. Isebagai pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan masukan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Miss Eni Amaliah, S.Ag, SS, M.Ag sebagai pembimbing II sekaligus pembimbing akademik yang telah membimbing dan memberikan masukan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Ahmad Fadholi dan Ibu Rubiyati tercinta yang telah bersusah payah mengasuh, mendidik dan membiayai serta memberikan doa, dukungan, kasih sayang dan perhatian yang tak terhingga pada penulis.
6. Ketiga adikku Ngailul Fauziah, Muham'mad Munir Mustafa dan putri Ramadhani yang telah memberi dukungan dan memotivasi penulis selama menuntut ilmu dan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh pihak Rumah Keluarga Indonesia (RKI) DPW PKS Lampung, konselor keluarga Umi Wulan Irodatiah, S.Psi, Umi Trisakti Wijayana S.Pd dan Pengurus BPKK RKI DPW PKS Lampung, serta Bapak Munawardi, SP yang telah memberikan izin penelitian, dukungan, dan motivasi.
8. Pasangan klien atas kesediannya menjadi subyek penelitian dan berkenan membagi pengalaman kepada penulis.
9. Sahabatku Baynar Rodiana, Tri Lestari, Soraya Assegaf, Dwi Septiana, Eka Retno Priyanti, Dian dan Thosin, Agung dan Tia, serta Fransiska yang sudah menemani dan selalu memberi dukungan dan doanya.

10. Seluruh Dosen yang membekali ilmu kepada penulis, dan para staf karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan pelayanan akademik dalam pelaksanaan kuliah.
 11. Pegawai Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku-buku referensi pada penulis.
 12. Keluarga BKI A angkatan 2015 yang berjuang bersama satu kelas dari awal masuk hingga mencapai kesuksesannya masing-masing.
 13. Kawan-kawan seangkatan Bimbingan dan Konseling Islam 2015 FDIK UIN Raden Intan Lampung.
 14. Kawan-kawan seperjuangan mahasiswa yang selalu saling mendukung dan memotivasi dalam menuntut ilmu serta menyelesaikan skripsi ini.
- Penulis mengucapkan banyak terimakasih dan hanya dapat berdoa semoga mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT. Akhirnya skripsi ini dapat selesai dengan baik penulis memohon maaf bila terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Dan penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun dari pembaca.

Bandar lampung, 14 Oktober 2019

Saidah Rahma
1541040067

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN.....

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian	11
G. Metode Penelitian	11
1. Jenis Penelitian	12
2. Sifat Penelitian.....	13
3. Populasi dan Sampel.....	14
4. Metode Pengumpulan Data	16
5. Analisis Data Kualitatif	18

BAB II KONSELING PERKAWINAN DALAM MENANGANI KONFLIK RUMAH TANGGA

A. Konseling Perkawinan Dalam Menangani Konflik Rumah Tangga	21
1. Konseling Perkawinan	21
a. Pengertian Konseling Perkawinan.....	21
b. Tujuan Konseling Perkawinan	23
c. Fungsi Konseling Perkawinan	23
d. Langkah-Langkah Konseling Perkawinan.....	24
e. Teknik Dasar Konseling Perkawinan	24
f. Teknik Khusus Dalam Konseling Perkawinan.....	30
2. Konflik dan Rumah Tangga	33
a. Pengertian Konflik dan Rumah Tangga	33
b. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Rumah Tangga	34

c. Upaya Mengatasi Konflik Rumah Tangga	37
d. Konseling Dalam Menangani Konflik Rumah Tangga	38
B. Tinjauan Pustaka	44
 BAB III GAMBARAN UMUM RUMAH KELUARGA INDONESIA	
(RKI) DPW PKS LAMPUNG.....	
A. Gambaran Umum RKIDPW PKS Lampung	47
1. Sejarah Singkat RKI DPW PKS Lampung.....	47
2. Visi dan Misi RKI DPW PKS Lampung	48
3. Tujuan dan Fungsi RKI DPW PKS Lampung.....	49
4. Struktur dan Kepengurusan RKI DPW PKS Lampung.....	50
5. Kegiatan RKI DPW PKS Lampung	51
B. Pelaksanaan Konseling Perkawinan Dan Teknik Konseling Dalam	
Menangani Konflik Rumah Tangga Oleh Dewan Pimpinan	
Wilayah Partai Keadilan Sejahtera (DPW PKS) Lampung.....	53
1. Gambaran Konflik Rumah Tangga RKI DPW PKS Lampung	53
2. Pelaksanaan Teknik Konseling Perkawinan dalam menangani	
Konflik Rumah Tangga Oleh RKI DPW PKS Lampung	59
 BAB IV ANALISIS KONSELING PERKAWINAN DALAM	
MENANGANI KONFLIK RUMAH TANGGA OLEH	
DEWAN PIMPINAN WILAYAH PARTAI KEADILAN	
SEJAHTERA (DPW PKS) LAMPUNG.....	
A. Analisis Teknik Konseling Perkawinan Dalam Menangani Konflik	
Rumah Tangga Oleh RKI DPW PKS Lampung	70
 BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	
A. KESIMPULAN	76
B. REKOMENDASI	77
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 : Struktur dan Kepengurusan Rumah Keluarga Indonesia (RKI) DPW PKS Lampung
2. Tabel 2 : Pelaksanaan Konseling Perkawinan Oleh RKI DPW PKS Lampung
3. Daftar Pasangan Klien yang Konsultasi di Rumah Keluarga Indonesia (RKI)



DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumen Dari RKI DPW PKS Lampung
2. Pedoman Observasi
3. Pedoman Wawancara
4. Surat Pernyataan Kesiediaan Wawancara
5. Surat Keputusan Judul Skripsi
6. Surat Izin Kesbangpol
7. Bukti Hadir Munasqosyah
8. Kartu Konsultasi Skripsi
9. Foto



DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 : Struktur dan Kepengurusan Rumah Keluarga Indonesia (RKI) DPW PKS Lampung
2. Table 2 : Daftar Pasangan Klien yang Konsultasi ke RKI DPW PKS Lampung



DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumen Dari Rumah Keluarga Indonesia (RKI) DPW PKS Lampung
2. Pedoman Observasi
3. Pedoman Wawancara
4. Surat Keputusan Judul Skripsi
5. Surat Pra Survey
6. Surat Izin Kesbanpol
7. Bukti Hadir Munaqosah
8. Kartu konsultasi Skripsi
9. Foto
10. Surat Pernyataan Selesai Penelitian Dari DPW PKS Lampung



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul **“Konseling Perkawinan dalam Menangani Konflik Rumah Tangga Oleh Dewan Pimpinan Wilayah Partai Keadilan Sejahtera (DPW PKS) Lampung”**. Untuk menghindari kesamaan dan kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini terlebih dahulu dijelaskan maksud dan tujuan penelitian ini.

Secara etimologi, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu *“counsellium”* yang memiliki arti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedang dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari *“sellan”* yang memiliki arti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.¹

Konseling merupakan suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh karena masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain dalam pemecahan-pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi.²

Counseling denotes a professional relationship between a trained counselor and client. This relationship is usually person-to-person, although it may sometimes involve more than two people. It is designed to help client to understand and clarify their views of their life space, and to reach their self-determined goals through

¹Giyono, *Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), h. 4.

²Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Renika Cipta, 2015), h.100.

*meaningful, well-informed choices and through resolution of problems of an emotional or interpersonal nature.*³

Pendapat Pepensky dalam buku Giyono menyatakan bahwa konseling adalah interaksi dua orang individu yaitu satu disebut konselor dan klien, hubungan itu terjadi secara profesional yang dilakukan dan dijaga sebagai alat memudahkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku konsele.⁴

Menurut H. Sulaiman Rasyid perkawinan ialah akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta bertolong-tolongan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang antar keduanya bukan muhrim.⁵

Istilah “nikah” berasal dari bahasa arab النكاح , yang bearti perjannjian perkawinan; sedangkan menurut istilah bahasa Indonesia adalah “perkawinan”. Apabila ditinjau dari segi hukum nampak jelas bahwa pernikahan atau perkawinan adalah aqad yang bersifat luhur dan suci antara laki-laki dan perempuan yang menjadi sebab sahnya status sebagai suami-isteri dan dihalalkannya hubungan seksual dengan tujuan mencapai keluarga yang penuh kasih sayang, kebajikan dan saling menyantuni; keadaan ini lazim di sebut keluarga sakinah.⁶

Konseling perkawinan, sebagaimana penjelasan diatas adalah upaya yang dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada pasangan yang berkonsultasi tentang rumah tangga, dan hubungan perkawinan yang dihadapi pasangan klien serta cara-cara yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan perkawinan agar rumah tangga tetap harmonis dan menjadi keluarga *sakinah mawaddah wa rohmah*.

³Syarifuddin Dahlan, *Konseling Individual Konsep & Aplikasi* (Bandar Lampung: AURA Printing &Plubising, 2011), h. 3.

⁴*Ibid.* h. 5.

⁵Sudarsono, *Hukum Perkawinan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.36.

⁶*Ibid.* h.37.

Keluarga sakinah berarti keluarga yang didalamnya mengandung ketenangan, ketentraman, keamanan, dan kedamaian antar anggota. Mawaddah artinya adalah perasaan kasih sayang, cinta yang membara, dan menggebu. Sedangkan Rahmah artinya rasa cinta, kasih sayang, dan juga kepercayaan.⁷

“Konseling perkawinan (*marriage counseling*) adalah upaya membantu pasangan (calon suami-isteri, dan suami-isteri) oleh konselor profesional, sehingga mereka dapat berkembang dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya melalui cara-cara yang saling menghargai, toleransi, dengan komunikasi yang penuh pengertian, sehingga tercapai motivasi berkeluarga, perkembangan, kemandirian, dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga”.⁸

Konflik ialah suatu bentuk pertentangan yang dialami oleh individu. Konflik yang dialami klien bisa ditimbulkan oleh dua faktor, yaitu faktor didalam diri klien, dan faktor diluar klien. Konflik sebagai masalah psikologis sangat mempengaruhi perilaku individu. Klien yang mengalami konflik perilakunya mengalami penurunan. Jadi jelas, bahwa konflik pada umumnya berdampak buruk terhadap intensitas perilaku individu.⁹

Konflik mencerminkan adanya suatu ketidakcocokan (*incompatibility*), baik ketidakcocokan karena berlawanan maupun karena perbedaan. Konflik dapat didefinisikan sebagai peristiwa sosial yang mengandung pertentangan dan ketidaksetujuan.¹⁰

Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental

⁷WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), h.1132.

⁸Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2015), h.165.

⁹Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 88.

¹⁰Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), h. 100.

mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.¹¹

Rumah tangga adalah suatu kumpulan dari masyarakat terkecil yang terdiri dari pasangan suami-istri, anak-anak, mertua, dan sebagainya. Terwujudnya rumah tangga yang syah setelah akad nikah atau perkawinan, sesuai dengan ajaran agama dan undang-undang.¹²

Berdasarkan uraian diatas konflik rumah tangga ialah suatu bentuk pertentangan dan ketidak cocokan antara pasangan suami-isteri karena adanya perselisihan yang berpotensi menimbulkan perceraian dalam rumah tangga.

Kegiatan yang dilakukan Rumah Keluarga Indonesia (RKI) Dewan Pimpinan Wilayah Partai Keadilan Sejahtera (DPW PKS) Lampung adalah bagian dari Bidang Perempuan dan Ketahanan Keluarga (BPKK) yang menyediakan kegiatan konseling perkawinan bagi pasangan suami-istri. Konseling merupakan kegiatan pendampingan yang menangani konflik rumah tangga agar terwujudnya rumah tangga yang harmonis.¹³

Berdasarkan uraian diatas, yang dimaksud judul skripsi “Konseling Perkawinan Dalam Menangani Konflik Rumah Tangga Oleh Dewan Pimpinan Wilayah Partai Keadilan Sejahtera (DPW PKS) Lampung” adalah cara-cara yang dilakukan DPW PKS Lampung dalam penggunaan teknik konseling perkawinan yang diberikan kepada konselor kepada pasangan suami-istri agar dapat mengatasi permasalahan rumah tangga dengan baik.

¹¹*Ibid.* h. 6.

¹²Sidi Nazar Bakry, *Kunci Keutuhan Rumah Tangga* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), h. 26.

¹³*Dokumentasi*, DPW PKS Lampung, pada tanggal 19 Februari 2019.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul ini adalah sebagai berikut :

1. Pada umumnya, rumah tangga mengalami konflik antar pasangan suami-istri. Apabila tidak diselesaikan maka akan mengakibatkan kesalahan pahaman yang berujung perpisahan atau perceraian. Maka, dibutuhkan teknik konseling yang efektif untuk dapat menangani konflik tersebut dan Rumah Keluarga Indonesia (RKI) mempunyai pengalaman panjang dalam membantu klien mengatasi masalah rumah tangga.
2. Angka perceraian setiap tahun selalu meningkat di Provinsi Lampung tidak terlepas dari bertambahnya jumlah penduduk. Penyebab utama yang mempengaruhi perceraian yaitu faktor ekonomi, faktor perselingkuhan, dan KDRT. Maka dari itu peneliti ingin menelusuri pencapaian Rumah Keluarga Indonesia (RKI) dalam mengupayakan keharmonisan rumah tangga terutama terhadap rumah tangga yang bermasalah.

C. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya keluarga dimulai dengan perkawinan laki-laki dan perempuan dewasa. Konsep dalam perkawinan yang tradisional berlaku pembagian tugas dan peran suami istri. Banyak kajian yang telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas perkawinan.¹⁴

Perkawinan merupakan satu-satunya sarana yang sah untuk membangun rumah tangga dan melahirkan keturunan, sejalan dengan fitrah manusia. Kehidupan dan peradapan manusia tidak akan berlanjut tanpa adanya kesinambungan pernikahan dari setiap generasi

¹⁴Sri lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai & Penanganan konflik dalam Keluarga*, h. 9.

umat manusia. Islam didalam memberi anjuran menikah serta rangsangan-rangsangan didalamnya, terdapat beberapa motivasi dan tujuan yang jelas, yaitu memberikan dampak positif yang lebih besar dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Karena menikah merupakan bagian nikmat serta tanda keagungan ALLAH yang diberikan kepada umatnya.¹⁵ Firman ALLAH SWT :

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung idan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Ar-Ruum [30]:21)

Berdasarkan beberapa peristiwa yang terjadi ternyata perkawinan tidak serta merta memberikan tujuan yaitu kebahagiaan *sakinah mawadah wa rahmah*. Tetapi banyak kendala antaranya adalah konflik. Konflik merupakan suatu pertentangan ataupun ketidakcocokan karena adanya perbedaan antara pasangan suami-istri yang dapat menyebabkan terjadinya perselisihan. Dalam rumah tangga konflik merupakan hal yang wajar, sering terjadi pada pasangan suami-istri namun harus segera diatasi. Apabila ada masalah kecil dan dibiarkan saja maka lama kelamaan itu bisa menjadi pemicu keretakan rumah tangga.

Perselisihan terjadi karena adanya ketidakcocokan antara suami dan isteri dalam hal tertentu seperti perselisihan tentang tanggung jawab nafkah dalam keluarga yang berhubungan dengan perekonomian, kurangnya komunikasi/keterbukaan antar pasangan, dan saling menyalahkan satu sama

¹⁵ *Ibid.* h. 11.

lain yang dapat mengakibatkan terjadinya perceraian, dan KDRT di dalam rumah tangga.

Tidak jarang pasangan suami-istri biasanya mengalami masalah dalam menyesuaikan diri dengan pasangan dan gaya hidup yang harus disesuaikan dengan pasangan. Selama konflik itu terjadi di antara mereka seringkali mereka belum terbiasa dengan kehidupan baru yang dapat merubah perilaku dan pola pikir pasangan suami-istri. Sebagaimana data dibawah ini menunjukkan angka perceraian di Kota Bandar Lampung terus meningkat.

Kepala Kantor Pengadilan Tinggi Agama (PTA) Lampung, Damsyi Hanan, di Bandar Lampung, menyatakan tingginya angka perceraian di wilayah Provinsi Lampung itu tak terlepas dari bertambahnya jumlah penduduk provinsi. Faktor lainnya adalah tingginya kebutuhan hidup dan meningkatnya angka pernikahan. Tingginya kasus perceraian di Lampung, menurut Damsyi, karena masing-masing pihak sudah sadar dan cerdas ingin menyelesaikan secara legal terhadap tuntutan masing-masing istri dan suami. Misalnya, pembagian harta, nafkah selama iddah, pengasuhan anak, dan biaya pendidikan anak.¹⁶ Fenomena perceraian ternyata lebih didominasi oleh dua penyebab utama. Yakni faktor ekonomi dan faktor perselingkuhan lalu ketiga Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT),” tandasnya.¹⁷

Berdasarkan beberapa faktor diatas, yang menyatakan bahwa penyebab perceraian diantaranya masalah ekonomi, perselingkuhan, dan KDRT. Dampak dari permasalahan tersebut tidak hanya pada kedua belah pihak. Namun, juga membawa gangguan psikologis kepada rumah tangga dan keluarga.

¹⁶Republika.co.id. “Angka Perceraian di Lampung Naik 80 Persen”. (On-line), tersedia di : <https://republika.co.id/berita/breaking-news/nusantara/11/03/02/167026-angka-perceraian-di-lampung-naik-80-persen> (02 Maret 2011).

¹⁷Radar Lampung. “Wow! Angka Perceraian Terus Naik, Diantaranya Karena Selingkuh”. (On-line), tersedia di : <https://radarlampung.co.id/2018/01/30/wow-angka-perceraian-terus-naik-diantaranya-karena-selingkuh/> (30 January 2018).

Resolusi/penyelesaian konflik rumah tangga dapat dilakukan sendiri dengan cara saling memahami pasangan masing-masing. Jika tidak bisa, maka dapat melibatkan keluarga sebagai hakim dan perlunya mediasi untuk membangun kesalingpahaman antara pasangan suami-istri. Sebagaimana Firman ALLAH SWT :

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ﴿٣٥﴾

Artinya: *Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, Maka kirimlah seorang hakim dari keluarga laki-laki dan seorang hakim dari keluarga perempuan. jika kedua orang hakim itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.* (QS. An-Nisaa' [4] : 35)

Upaya yang dilakukan yaitu sudah tersedianya Lembaga Konsultasi Keluarga yang dapat menangani permasalahan diatas. Dalam Lembaga Konsultasi Keluarga terjadinya proses pelayanan dan penanganan oleh konselor kepada klien dengan tujuan membantu konseli mengatasi masalahnya.

Tujuan konseling adalah agar klien dapat memecahkan masalahnya saat ini, menghilangkan emosinya yang negatif, mampu beradaptasi, dapat membuat keputusan, mampu mengelola krisis, dan memiliki kecakapan hidup (*lifeskills*).¹⁸

Partai Keadilan Sejahtera (PKS) sebagai sebuah Partai Politik Islam yang digunakan sebagai alat untuk memperoleh kekuasaan. Berfungsi untuk

¹⁸Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi* (Surabaya: Kencana Prenda Media Group, 2012), h.30.

memberikan pendampingan kepada masyarakat dengan menciptakan kegiatan Rumah Keluarga Indonesia (RKI) sebagai bagian Bidang Perempuan dan Ketahanan Keluarga (BPKK) DPW PKS Lampung.

Rumah Keluarga Indonesia (RKI) adalah sarana pembekalan, pelatihan kader dan masyarakat untuk mewujudkan ketahanan keluarga. Apalagi saat ini, permasalahan banyak terjadi, baik itu permasalahan antara suami-isteri atau permasalahan pada anak dan remaja. Angka perceraian yang terus meningkat, pergaulan bebas dan pornografi yang merebak, remaja atau anak yang mengkomsumsi narkoba dan lain-lain. Banyaknya masalah tersebut disebabkan lemahnya ketahanan keluarga. Kegiatan Rumah Keluarga Indonesia meliputi : Pembekalan Pra Nikah, Harmonisasi Suami Isteri, Pendidikan Orang Tua dan anak, Sahabat dan Anak Remaja, Pos Ekonomi keluarga/Pos Eka, Konseling dan Advokasi Keluarga. PKS dianggap lembaga yang tepat untuk dijadikan penulis tempat Penelitian.¹⁹

Sejak tahun pertama meluncurkannya Rumah Keluarga Indonesia (RKI) pada tahun 2008 ini telah melakukan kegiatan-kegiatan tentang konseling, dan salah satunya adalah konseling perkawinan. Pada bulan April 2016 terdapat 8 pasangan klien, 2017 terdapat 2 pasangan klien, dan akhir tahun 2018 ada 2 pasangan klien yang mengalami konflik rumah tangga dan melakukan konsultasi perkawinan.

Karena peristiwa tersebut partai PKS dalam misi dakwahnya telah mendirikan suatu lembaga yang disebut Rumah Keluarga Indonesia (RKI) sebagai bentuk dari partisipasi dalam membangun masyarakat.

Konselor dalam memperlakukan klien nya dengan sebaik-baiknya dan pasangan suami isteri yang melakukan konseling perkawinan di RKI diberi masukan dan arahan (nasihat) tentang pemahaman kondisi yang dialami suami-isteri, dan menginformasikan bagaimana dalam penataan pernikahan dan tips-tips keluarga *sakinah, mawadah, wa rohmah*. Mereka cukup puas dengan pelayanan konseling yang diberikan oleh pihak RKI. Konselor memberikan konseling secara

¹⁹Dokumentasi, DPW PKS LAMPUNG, pada tanggal 19 Februari 2019.

maksimal (total) dengan menggunakan teknik-teknik konseling untuk membantu konseli dalam mengambil keputusannya.²⁰

“untuk permasalahan yang sering ditangani banyak dan beragam, mulai dari beradaptasi dengan pasangan, masalah ekonomi, KDRT, kurangnya komunikasi antar pasangan, sampai masalah perceraian. Sejauh ini klien merasa terbantu dengan pelayanan kami”²¹

Dengan demikian konseling perkawinan yang dilakukan oleh RKI mampu untuk mewujudkan ketahanan keluarga. Karena sebagian besar konflik pasangan suami-istri berhasil menjadi rukun dan harmonis kembali dari pada yang bercerai. Berdasarkan data dari RKI bahwa dari 12 pasangan klien, 10 klien dapat rukun kembali dengan pasangannya.

“untuk kegagalan dalam konseling perkawinan disebabkan karena pasangan suami-istri yang sudah mengajukan gugatan cerai ke Pengadilan, namun dari Pengadilan diarahkan ke RKI dengan harapan bisa kembali berdamai. Tanpa melakukan konseling dan mediasi RKI tidak bisa berbuat banyak jika pasangan suami-istri datang untuk bercerai.”²²

Jadi, fungsi RKI berdampak besar dalam ketahanan keluarga, setelah melakukan konseling perkawinan pasangan suami-istri yang mengalami banyak konflik dapat berdamai dan membangun kembali keharmonisan keluarga.

²⁰Dokumentasi, DPW PKS Lampung, pada tanggal 5 April 2019.

²¹Yusuf. “RKI Bukti Keseriusan PKS Peduli Ketahanan Keluarga”. (On-line), tersedia di : <http://www.pks.id>. (06 Aug 2017).

²²Dokumentasi, DPW PKS Lampung, pada tanggal 5 April 2019.

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas penulis merasa penting untuk mengangkat judul tentang “**Konseling Perkawinan dalam Menangani Konflik Rumah Tangga Oleh Dewan Pimpinan Wilayah Partai Keadilan Sejahtera (DPW PKS) Lampung**”.

D. Rumusan Masalah

Dari diskripsi diatas maka penulis membuat rumusan masalah yaitu “Bagaimana teknikkonseling perkawinan dalam menangani konflik rumah tangga oleh Dewan Pimpinan Wilayah Partai Keadilan Sejahtera (DPW PKS) Lampung?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu “Untuk mengetahui teknik konseling perkawinan dalam menangani konflik rumah tangga oleh Dewan Pimpinan Wilayah Partai Keadilan Sejahtera(DPW PKS) Lampung.”

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini sebagai sumber informasi ilmiah yang dapat melengkapi tentang konseling perkawinan.
- b. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman baru tentang bagaimana menyikapi atau cara untuk menangani konflik-konflik yang terjadi di dalam rumah tangga.

2. Secara Praktis

- a. Bagi keluarga, diharapkan hasil penulisan ini dapat sebagai sampel bagaimana membina dan membangun rumah tangga dan dapat di jadikan acuan dalam memberikan alternatif dalam menangani konflik-konflik yang terjadi di dalam rumah tangga.
- b. Mengungkap data realitas cara penanganan konflik rumah tangga.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena. “Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode ethonografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif”.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Secara terminologis, penelitian kualitatif seperti yang telah didefinisikan Bogdan dan Taylor sebagai prosedur Penulisan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *Holistic* (utuh). Menurut Creswell pendekatan kualitatif yaitu metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan.²³

Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya tidak dimanipulasi oleh penulis dan kehadiran penulis tidak mempengaruhi dinamika pada

²³Jhon W. Creswell, *Research Desain Kualitatif, Kualitatif, and Mixed Methods Approaches*. Third Edition, diterjemahkan oleh Ahmad Uwait, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010), h.4.

obyek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, maka penulis harus memiliki bekal teori wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Analisis data dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.²⁴

Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif penulis sendiri.

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian lapangan (*field reseach*) yaitu dilakukan oleh kancan kehidupan sebenarnya. Penelitian lapangan pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realistis apa yang tengah terjadi pada suatu saat di tengah masyarakat. Jadi, mengenai beberapa masalah aktual yang kini tengah berkecamuk dan mengekspresikan diri dalam bentuk gejala atau proses sosial. Penelitian lapangan itu pada umumnya bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Di lihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field reseach*), yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di lapangan.²⁶

Penelitian ini dilaksanakan di DPW PKS LAMPUNG.

Moh. Nasir mengatakan analisis data sebagai bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis data tersebut dapat

²⁴Sugiono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 8-9.

²⁵Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 32.

²⁶M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Reseach* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975), h. 22.

diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.²⁷

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, maka sifat dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berarti penelitian tersebut berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian penelitian tersebut. Data tersebut bisa berasal dari naskah wawancara, catatan-lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.²⁸

Penulisan kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris, studi kasus, pengalaman pribadi, intropeksi, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang. Sejalan dengan itu penulis juga menerapkan aneka metode yang saling berkaitan, dengan selalu berharap untuk mendapatkan hasil yang lebih baik mengenai subjek kajian yang sedang dihadapi. Pendekatan ini dianggap paling tepat untuk diterapkan dalam penelitian terkait “Konseling Perkawinan Dalam Menangani Konflik Rumah Tangga Oleh Dewan Pimpinan Wilayah Partai Keadilan Sejahtera(DPW PKS) Lampung”.

²⁷ Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghali Indonesia, 1993), h. 405.

²⁸ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 6.

3. Populasi Dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari jumlah subjek yang akan diteliti, populasi juga disebut *univers* tidak lain dari daerah generalisasi yang diwakili oleh sampel.²⁹

Sedangkan menurut Sudjana, populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasilnya menghitung atau mengukur, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.³⁰

Adapun populasi dari Penulisan ini adalah sebagai berikut :

- a. Pengurus dan Konselor di Rumah Keluarga Indonesia (RKI) berjumlah 13 orang, dengan 6 pengurus dan 7 konselor.
- b. Konseli di Rumah Keluarga Indonesia (RKI) dari April 2016 sampai Akhir 2018 tercatat 12 pasangan klien yang melakukan konsultasi rumah tangga.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu.³¹

Dalam Penulisan ini, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ialah yang digunakan Penulis jika Penulis mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu didalam sampelnya, atau penentuan

²⁹Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta:Logos, 1997), h. 83.

³⁰Sudjana, *Metode Statistik* (Bandung: Tarsito, 2002), h. 6.

³¹Ali Muhammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), h. 193.

sampel untuk tujuan tertentu. Jadi Penulis, harus mengetahui terlebih dahulu sifat-sifat populasi yang diamati.³²

Adapun kriteria-kriteria yang dijadikan sampel penulis yaitu sebagai berikut :

1) Konselor

- a) Konselor yang sudah berpengalaman dalam memberikan bimbingan.
- b) Konselor yang aktif di Rumah Keluarga Indonesia (RKI).
- c) Konselor yang telah mengikuti pelatihan sertifikasi.

Berdasarkan kriteria a, b, dan c di atas maka ditetapkan 2 konselor sebagai responden.

2) Klien

- a) Klien yang ber konsultasi masalah Rumah Tangga.
- b) Klien yang berdomisili Bandar Lampung.
- c) Klien yang bersedia untuk dijadikan sebagai sampel penelitian secara terbuka dan sukarela memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan data penelitian.

Berdasarkan kriteria a, b, dan c di atas dari 12 klien maka ditetapkan 4 pasangan klien.

Adapun responden yang di gunakan penulis yaitu 2 orang konselor dan 4 pasangan klien, jadi sampel keseluruhan berjumlah 6 responden.

³²Atwar Bajari, *Metode Penelitian Komunikasi (Prosedur, Terend, Dan Etika)* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), h. 95.

4. Metode Pengumpulan data

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan maka Penulis menggunakan sumber data sebagai berikut :

a. Wawancara

Pada pelayanan bimbingan dan konseling salah satu metode yang paling banyak digunakan adalah wawancara, yang merupakan teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi, bertatap muka yang sengaja, terencana, dan sistematis antara pewawancara (*interviewer*) dengan individu yang diwawancarai (*interviewee*). Proses wawancara dalam pelayanan bimbingan dan konseling memiliki fungsi untuk memahami berbagai potensi, pikiran, sikap, perasaan, pengalaman, harapan, dan masalah peserta didik, serta memahami potensi dan kondisi lingkungannya baik lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerjanya secara mendalam.³³

“Penggunaan asesmen wawancara dalam pelayanan bimbingan dan konseling memiliki beberapa manfaat, selain mampu memperoleh informasi secara mendalam, sekaligus dapat menciptakan *rapport* yang baik, meningkatkan intensitas hubungan antara konselor-konselor, mengembangkan kemampuan konselor dalam menerima peserta didik, mengembangkan kepercayaan pada relasi peserta didik.”³⁴

Metode penelitian wawancara ini digunakan untuk mengetahui mengenai teknik-teknik dalam konseling perkawinan, tujuan konseling perkawinan, permasalahan yang kerap terjadi, serta faktor pendukung dan penghambat konseling perkawinan. Dalam proses pewawancara penulis menggunakan alat tulis dan alat perekam untuk membantu dalam proses kegiatan wawancara.

³³Gantina Komalasari, et. Al. *Asesmen Teknik Nontes* (Jakarta: Indeks, 2016), h. 43.

³⁴*Ibid.*

b. Metode Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.³⁵ Dengan menggunakan metode dokumentasi ini, penulis dapat melacak sejumlah data, seperti data pasangan klien dan data-data tentang RKI dan struktur kepengurusannya.

5. Analisis Data Kualitatif

Analisis data menurut Patton, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian datar. Bagdon dan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menentukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.³⁶

Dari rumusan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis data menitik beratkan mengorganisasikan data, yang terdiri dari catatan lapangan dan komentar penulis, gambar, foto, dokumen berupa laporan, artikel, biografi dan sebagainya.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles and Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Data jenuh artinya kapan dan dimana pun pertanyaan pada informan, dan pada siapapun pertanyaan diajukan, hasil jawaban tetap sama dan konsisten.³⁷

³⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Renika Cipta, 2013), h. 274.

³⁶Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. h. 103.

³⁷Sugiyono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 91.

Tahapan dan alur analisis data dengan model interaktif menurut Miles & Huberman terdiri dari empat tahapan yang harus dilakukan, yaitu :

a. Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data sejak awal. pengumpulan data tersebut menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Muhammad Idrus di dalam buku Sugiyono (*Metode Penelitian Kualitatif*), Mengemukakan mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Jadi reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman bentuk data yang diperoleh menjadi suatu bentuk tulisan akan dianalisis.

Reduksi data merupakan proses berfikir yang sensitif sehingga memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawancara, dan diskusi dengan peneliti lainnya untuk mengembangkan wawasan dan teori yang signifikan.³⁸

Pada penelitian ini reduksi data dilakukan untuk memfokuskan pada konseling perkawinan dalam menangani konflik rumah tangga. Data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis dalam mengumpulkan data selanjutnya jika diperlukan.

³⁸Sugiyono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 338.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data, selanjutnya adalah menyajikan data secara tersusun agar mudah difahami. Menurut Sugiyono yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jaringan kerja) dan *chart*.³⁹

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang *valid* dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *kredibel*.⁴⁰

Proses verifikasi hasil temuan dapat berlangsung singkat dan dilakukan oleh seorang peneliti sendiri, yaitu dilakukan secara selintas dengan mengingat hasil-hasil temuan terdahulu dan melakukan cek silang (*cross check*) dengan temuan lainnya. Penelitian kualitatif melakukan verifikasi agar dapat mempertahankan dan menjamin validitas dan reabilitas hasil temuannya, sehingga kesimpulan bersifat kokoh.⁴¹

³⁹*Ibid.* h. 341.

⁴⁰*Ibid.* h. 345.

⁴¹*Ibid.*

BAB II

KONSELING PERKAWINAN DALAM MENANGANI KONFLIK RUMAH TANGGA

A. Konseling Perkawinan Dalam Menangani Konflik Rumah Tangga

1. Konseling Perkawinan

a. Pengertian Konseling Perkawinan

Konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu. (*Devision of Conseling Psychology*).¹

Konseling merupakan suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh karena masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain dalam pemecahan-pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi.²

Menurut penulis konseling adalah proses pemberian bantuan kepada klien agar dapat mengatasi masalah-masalah yang sedang dihadapi dengan bantuan seorang ahli (konselor) yang mampu mengembangkan dan mengoptimalkan klien dalam mengambil keputusan.

Perkawinan adalah merupakan sunnah Nabi, yaitu mencontoh tindak laku Nabi Muhammad s.a.w. oleh karena itu bagi pengikut Nabi

¹Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, h.100.

²*Ibid.*

Muhammad, juga perkawinan itu kehendak kemanusiaan, kebutuhan rohani dan jasmani.³

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang kekal dan bahagia berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa (UUP th 1974 pasal 1).

Konseling perkawinan (*marriage counseling*) adalah upaya membantu pasangan (calon suami-isteri, dan suami-isteri) oleh konselor profesional, sehingga mereka dapat berkembang dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya melalui cara-cara yang saling menghargai, toleransi, dengan komunikasi yang penuh pengertian, sehingga tercapai motivasi berkeluarga, perkembangan, kemandirian, dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga.⁴

Berdasarkan beberapa pengertian konseling perkawinan, penulis menarik kesimpulan bahwa konseling perkawinan merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh konselor kepada klien yang sedang mengalami masalah terhadap pasangan suami-istri dalam memperbaiki keharmonisan rumah tangga untuk mencapai kehidupan *sakinah mawadah wa rahmah*.

Fokus perhatian konseling perkawinan adalah masalah yang muncul dalam hubungan antarpribadi antara suami-isteri. Ditinjau dari sudut klien yang menjadi sasaran, konseling perkawinan menetapkan sasaran klien adalah suami-isteri dan calon suami isteri.⁵

³Arso Sosroatmodjo, Wasit Aulawi, *Hukum Perkawinan Di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h.33.

⁴Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2015), h.165.

⁵Kustiah Sunarty, Alimuddin Mahmud, *Konseling Perkawinan dan Keluarga* (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2016), h. 58.

b. Tujuan Konseling Perkawinan

Pendapat Perez dalam buku Kustiah Sunarty dan Alimuddin Mahmud, menyatakan terdapat empat tujuan umum konseling perkawinan, sebagai berikut :

- 1) Membantu pasangan suami-isteri dan anggota keluarga belajar dan memahami bahwa dinamika perkawinan keluarga merupakan hasil pengaruh hubungan antaranggota keluarga.
- 2) Membantu pasangan suami-isteri dan anggota keluarga agar dapat menerima kenyataan bahwa apabila salah seorang dari pasangan suami-isteri dan anggota keluarga memiliki permasalahan, hal itu akan berpengaruh terhadap persepsi, harapan, dan interaksi pasangan suami-isteri dan anggota keluarga lainnya.
- 3) Memperjuangkan (dalam konseling), sehingga setiap pasangan suami-isteri dan anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang guna mencapai keseimbangan dan keselarasan.
- 4) Mengembangkan rasa penghargaan dari pasangan suami-isteri dan seluruh anggota keluarga terhadap anggota keluarga yang lain.⁶

c. Fungsi Konseling Perkawinan dan Keluarga

Fungsi konseling perkawinan dan keluarga, seperti halnya dengan fungsi konseling pada umumnya, oleh Hatcer yang dikutip dalam buku Kustiah Sunarty, Alimudin Mahmud *Konseling Perkawinan & Keluarga*, digolongkan menjadi fungsi :

⁶*Ibid.* h. 59.

Fungsi remedial berfokus pada penyesuaian diri, penyelesaian masalah-masalah psikologis, mengembalikan kesehatan mental, dan mengatasi gangguan-gangguan emosional yang timbul pada diri individu dalam kaitannya dengan perkawinan dan keluarga.⁷

Fungsi preventif adalah suatu upaya untuk melakukan intervensi mendahului kesadaran akan kebutuhan pemberian bantuan. Upaya preventif meliputi pengembangan program-program yang dapat digunakan untuk mengantisipasi dan mengelakkan resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi. Misalnya, pemberitahuan tentang pembentukan keluarga, pemilihan jodoh, pacaran yang sehat, masalah-masalah dinamika keluarga, dan semacamnya.⁸

Fungsi edukatif/pengembangan dalam konseling perkawinan dan keluarga berfokus pada membantu pasangan suami-isteri dan anggota keluarga meningkatkan atau mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam kehidupan perkawinan dan keluarga, membantu mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah perkawinan dan keluarga, membantu pasangan suami-isteri dan anggota keluarga melalui rentang kehidupan berkeluarga.⁹

d. Langkah-Langkah Konseling Perkawinan

1) Identifikasi Masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal beserta gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah ini, pembimbing mencatat klien yang perlu mendapat bimbingan dan memilih klien yang perlu mendapat bimbingan terlebih dahulu.¹⁰

⁷*Ibid.* h. 61.

⁸*Ibid.*

⁹*Ibid.* h. 62.

¹⁰Langkah-Langkah Bimbingan dan Konseling (On-line), tersedia di: <http://emikmocca.blogspot.com/2014/05/langkah-langkah-bimbingan-dan-konseling.html> (12 April 2019).

2) Langkah Diagnosis

Langkah diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi klien berdasarkan latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi terhadap klien, menggunakan berbagai studi terhadap klien, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul, ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.¹¹

3) Prognosis

Langkah prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membimbing klien. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis, yaitu setelah ditetapkan masalahnya dan latar belakangnya. Langkah prognosis ini, ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor.¹²

4) Langkah Terapi

Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Pelaksanaan ini tentu memakan banyak waktu, proses yang kontinue, dan sistematis, serta memerlukan pengamatan yang cermat.¹³

¹¹*Ibid.*

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.*

5) Evaluasi dan *Follow Up*

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah terapi yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.¹⁴ Langkah ini merupakan langkah untuk mengetahui keberhasilan terapi yang dilakukan dan menindaklanjuti atau tidaknya dari perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu panjang.

e. Teknik-teknik Konseling Perkawinan

Beberapa teknik konseling dasar pernikahan/keluarga dibawah ini:

1) *Sculping* (mematung) : yaitu mengizinkan isteri, suami, anggota keluarga untuk menyatakan perasaan, persepsi, dan pikiran tentang berbagai hal termasuk perilaku yang tak disenangi. Sedangkan anggota yang lain mendengarkan dengan perhatian dan penghargaan tanpa menginstruksi.¹⁵

2) *Role Playing* (bermain peran) : yaitu memberi peran tertentu kepada seorang anggota keluarga sebagai cara untuk menyatakan perasaan dan persepsinya.

Dalam terapi kelompok, situasi-situasi bermain peran bisa melibatkan anggota lain. Seorang anggota kelompok memainkan peran sebagai perwakilan *ego* yang menjadi sumber masalah bagi seseorang anggota lainnya, dan ia berbicara kepada anggota tersebut. Para anggota yang lain pun bisa menjalankan permainan peran serupa dan boleh mencobanya diluar pertemuan terapi. Bentuk permainan lainnya adalah permainan

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, h. 169.

yang menonjolkan gaya-gaya khas dari *ego* orang tua yang konstan, *ego* orang dewasa yang konstan, dan *ego* anak yang konstan, atau permainan-permainan tertentu agar memungkinkan klien memperoleh umpan balik tentang tingkah laku sekarang dalam kelompok.¹⁶

- 3) *Silience* (diam) : teknik dilakukan konselor jika anggota keluarga suami/isteri banyak omong; menantikan ide seorang anggota keluarga yang muncul; jika salah seorang anggota keluarga bertindak kejam atau berbicara kasar.¹⁷

Banyak yang bertanya tentang kedudukan *diam* dalam kerangka proses konseling. Diam bukan berarti tidak ada komunikasi akan tetapi tetap ada yaitu melalui perilaku nonverbal. Yang paling ideal diam itu 5-10 detik dan selebihnya dapat diganti dengan dorongan minimal. Akan tetapi jika konselor menunggu klien yang sedang berfikir mungkin akan lebih dari 5 detik. Hal ini relatif tergantung *feeling* konselor.¹⁸

- 4) *Confrontation* (Konfrontasi) : dilakukan konselor jika klien tidak konsisten. Misalnya berbeda kata dengan perbuatan, berbeda ucapan awal dengan akhir, berbeda ucapan dengan badan. Konselor mengatakan perbedaan itu, sehingga klien itu sadar, dan berusaha untuk konsisten lagi.¹⁹

Konfrontasi adalah suatu teknik dalam wawancara konseling untuk menghadapkan kepada konseli pertimbangan yang agak kontradiktif.²⁰

¹⁶Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 181.

¹⁷Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, h. 169.

¹⁸-----, *Konseling Individual Teori & Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 170.

¹⁹-----, *Konseling Keluarga*, h. 169.

²⁰Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, h. 60.

Konfrontasi yang baik bersifat membantu konseli, bukanlah bermaksudkan untuk menyerang konseli, melainkan dibatasi pada komentar-komentar khusus terhadap perilaku konseli yang tidak konsisten.²¹

5) *Teaching via questioning* (Mengajar melalui pertanyaan) : ialah suatu teknik untuk mengajar anggota keluarga dengan cara bertanya. Contoh: “*bagaimana kalau usaha saudara gagal?*”, “*nyonya senang kalau suami menderita?*”²²

Teknik bertanya ini memiliki arti bahwa pertanyaan-pertanyaan adalah untuk membantu konseli agar lebih mengerti dan memahami pokok permasalahannya, dan bukan dimaksudkan untuk mempermudah konselor dalam memahami permasalahan klien.²³

Untuk memulai bertanya, sebaiknya tidak menggunakan kata-kata *mengapa* dan *apa sebabnya*. Pertanyaan seperti ini akan menyulitkan klien membuka wawasannya. Disamping itu, akan menyulitkan klien jika dia tidak tahu apa sebab suatu kejadian, atau sengaja dia tutupi karena malu. Akibatnya bisa diduga, yaitu klien akan tertutup dan akhirnya konseling tidak akan tercapai.²⁴

6) *Attending* dan *listening* : yaitu teknik untuk mendebatkan diri kepada klien dan mendengarkan mereka secara aktif.²⁵

Attending disebut juga sebagai perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa badan, dan bahasa lisan. Perilaku *attending* yang baik adalah merupakan kombinasi ketiga komponenj tersebut sehingga akan memudahkan konselor untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan terbuka.

²¹ *Ibid.* h.16.

²² Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, h. 169.

²³ Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, h. 63.

²⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori & Praktik*, h. 165.

²⁵ -----, *Konseling Keluarga*, h. 169.

Attending yang baik dapat meningkatkan harga diri klien, menciptakan suasana yang aman, dan mempermudah ekspresi perasaan klien dengan bebas.²⁶

7) *Refleksi feeling*: membaca bahasa badan klien serta perasaannya kemudian merefleksikan kepadanya. Misalnya “*tampaknya nyonya kecewa sekali dengan perilaku suami nyonya yang suka pulang malam?*”²⁷

Tujuan menerapkan keterampilan ini adalah konselor dapat merespons perasaan dalam pernyataan konseli. Pada umumnya konseli melihat bahwa konselor sebagai sosok seorang yang mampu memberikan perlindungan kepada dirinya. Salah satu usaha untuk memelihara hubungan komunikasi dan mendorong mengungkapkan perasaan konseli adalah dengan cara merefleksikan perasaan, di mana konselor berusaha meneruskan kepada konseli apa yang ia pahami dari perasaan konseli itu sendiri.²⁸

8) *Eksplorasi* : yaitu menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien.²⁹

Eksplorasi adalah suatu keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien. Hal ini penting karena kebanyakan klien menyimpan rahasia batin, menutup diri, atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya dengan terus terang. Barangkali dia hadir karena terpaksa, sehingga enggan mengemukakan perasaan atau fikirannya.³⁰

9) *Summerizing* : menyimpulkan sementara pembicaraan yang telah berlangsung.

Tujuannya menyimpulkan sementara (*summering*) adalah: memberikan kesempatan pada klien untuk mengambil kilas balik (*feed back*) dari hal-hal yang telah dibicarakan; untuk menyimpulkan kemajuan hasil pembicaraan secara bertahap;

²⁶ -----, *Konseling Individual Teori & Praktik*, h. 160.

²⁷ -----, *Konseling Keluarga*, h. 169.

²⁸ Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, h. 60.

²⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, h. 169.

³⁰ -----, *Konseling Individual Teori & Praktik* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 163.

untuk meningkatkan kualitas diskusi; mempertajam dan memperjelas fokus pada wawancara konseling.³¹

10) *Clarification* (menjernihkan) : yaitu menjernihkan atau memperjelas pembicaraan.

Menjernihkan adalah suatu ketampilan untuk memperjelas kata-kata yang samar dan agak meragukan. Tujuannya untuk mengundang klien menyatakan pesannya dengan jelas, ungkapan kata-kata tegas, dan dengan alasan-alasan yang logis. Agar klien menjelaskan, mengulang, dan mengilustrasikan perasaannya.³²

11) *Leading* (Memimpin) : yaitu upaya konselor untuk memimpin dan mengarahkan pembicaraan untuk mencapai tujuan.

Tujuan dari memimpin ialah mendorong konseli untuk lebih aktif dalam proses konseli dan tetap bertanggung jawab terhadap upaya mencapai tujuan konseli. Teknik memimpin mempunyai arti tindakan mengantisipasi apa yang dikehendaki konseli dan merespons dengan cara yang memberi semangat kepada konseli untuk berbicara.³³

12) *Focusing* (Memfokuskan) : yaitu upaya konselor untuk memfokuskan materi pembicaraan agar tidak menyimpang.

Seorang konselor yang efektif harus mampu membuat fokus melalui perhatiannya yang selektif terhadap pembicaraan klien. Secara umum, dalam wawancara konseling selalu ada fokus yang membantu klien untuk menyadari bahwa persoalan pokok yang dihadapinya adalah "X". Misalnya mungkin banyak masalah yang berkembang di dalam diskusi dengan klien, akan tetapi konselor harus membuat klien agar dia dapat menentukan fokus pada masalah apa.³⁴

³¹*Ibid.* h. 169.

³²*Ibid.* h. 170.

³³Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, h. 62.

³⁴Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori & Praktek*, h. 169.

f. Teknik-teknik Khusus dalam Konseling Perkawinan dan Keluarga

Selain keterampilan dasar, teknik-teknik yang bersumber dari teori-teori konseling generik. Teori konseling generik adalah suatu rencana atau pola pikir yang di gunakan untuk merencanakan kegiatan, mendisain materi, melaksanakan, dan mengevaluasi layanan konseling. Biasanya berbentuk teori-teori konseling individual, kelompok, dalam berbagai seting layanan, termasuk dalam layanan konseling perkawinan dan keluarga.³⁵

1) *The family floor plan* (Denah keluarga)

Teknik ini memiliki beberapa variasi, diantaranya adalah konseli menggambarkan rancangan keluarga dan menyampaikan informasi yang dapat mencapai kesepakatan dalam mengartikan suatu masalah. Teknik ini digunakan diawal konseling/terapi.

2) *Tracking* (Pelacakan)

Selama proses *tracking* in terjadi, konselor mendengar secara inisiatif cerita keluarga dan mencatatnya secara hati-hati peristiwa yang terjadi selama konseling. Konselor mampu mengidentifikasi apa yang terjadi ke dalam sistem dan dapat merancang langkah apa yang dapat dilakukan untuk membantu keluarga tersebut.³⁶

3) *Communication skill building techniques* (Teknik membangun keterampilan komunikasi)

Bentuk dan proses komunikasi merupakan faktor terpenting untuk menjadikan fungsi keluarga yang sehat. Kesalahan sistem berkomunikasi berdampak buruk dalam menciptakan kemampuan berkomunikasi dalam keluarga. Teknik mendengarkan termasuk memahami isi, merefleksikan perasaan, mengekspresikan perasaan, dan tidak menghakimi merupakan bagian dari membangun kemampuan akan berkomunikasi.³⁷

³⁵Kustiah Sunarty, Alimuddin Mahmud, *Konseling Perkawinan dan Keluarga*, h. 97.

³⁶*Ibid.* h. 96.

³⁷*Ibid.*

4) *Family sculpting* (Rekreasi keluarga)

Teknik ini dikembangkan merupakan kegiatan rekreasi dalam sistem keluarga, kehadiran anggota keluarga dalam menjalin hubungan satu sama lain.

5) *Family photos* (Foto keluarga)

Teknik ini memiliki makna penting sebagai informasi untuk memahami fungsi dan peran. Foto keluarga menjadi momen penting untuk melihat respon klien, baik itu verbal maupun nonverbal. Konselor dapat membahas permasalahan yang terjadi dalam keluarga melalui diskusi tentang foto.

6) *Special days, Mini-vacation, Special outings*

Teknik ini dapat dijadikan sebagai salah satu solusi untuk menghindari kejenuhan yang terjadi pada anggota dalam keluarga. Melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama keluarga dapat melepaskan perasaan, ketidak nyamanan sehingga dapat saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lain.

7) *The empty chair* (Teknik kursi kosong)

Teknik ini sering digunakan oleh terapis yang beraliran *Gestalt*, namun teknik ini dapat diadaptasi untuk konseling perkawinan dankeluarga. Skenario yang dibuat dikaitkan dengan permasalahan yang terjadi terhadap pasangan suami-isteri dalam keluarga. Misalnya, untuk melepaskan ekspresi yang dirasakan

oleh salahsatu pasangan, dia dapat memainkan peran dan melakukan dialog dengan kursi kosong.

8) *Family council meetings*

Teknik ini dapat dirancang untuk melakukan pertemuan dan berbagi (*sharing*) antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain. *Family council meetings* ini bertujuan untuk membantuk keluarga agar dapat berpartisipasi dan berkomunikasi dengan baik.

9) *Strategic alliances* (Statregi kerjasama)

Teknik ini melibatkan pertemuan seorang anggota keluarga untuk memberikan dukungan agar dapat memberikan dampak positif kepada seluruh anggota dalam keluarga.

2. Konflik dan Rumah Tangga

a. Pengertian Konflik dan Rumah Tangga

Konflik mencerminkan adanya suatu ketidak cocokan (*incompatibility*), baik ketidak cocokan karena berlawanan maupun perbedaan. Konflik juga dapat didefinisikan sebagai peristiwa sosial yang mengandung penentangan dan ketidak setujuan.³⁸

Konflik ialah suatu bentuk pertentangan yang dialami oleh individu. Konflik yang dialami konseli bisa ditimbulkan oleh dua faktor, yaitu faktor didalam diri konseli, dan faktor diluar konseli. Konflik sebagai masalah psikologis sangat mempengaruhi perilaku individu. Konseli yang mengalami konflik perilakunya mengalami penurunan. Jadi jelas, bahwa konflik pada umumnya berdampak buruk terhadap instensitas perilaku individu.³⁹

³⁸Sri Lestari, *Psokologi Keluarga*, h. 100-101.

³⁹Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, h. 88.

Rumah tangga adalah suatu kumpulan dari masyarakat terkecil yang terdiri dari pasangan suami-istri, anak-anak, mertua, dan sebagainya. Terwujudnya rumah tangga yang syah setelah akad nikah atau perkawinan, sesuai dengan ajaran agama dan undang-undang.⁴⁰

Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.⁴¹

Berdasarkan uraian diatas konflik rumah tangga ialah suatu bentuk pertentangan dan ketidakcocokan antara pasangan suami-isteri karena adanya perselisihan yang berpotensi menimbulkan perceraian dalam rumah tangga.

b. Faktor-faktor Penyebab Konflik Rumah Tangga

Konflik rumah tangga artinya kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, tak teratur tak terarah, orangtua kehilangan kewibaaannya untuk mengendalikan kehidupan anak-anaknya terutama remaja, mereka melawan orang tua dan terjadi pertengkaran terus menerus antara ibu dengan bapak terutama mengenai soal mendidik anak -anak.⁴²

- 1) Kurangnya atau putus komunikasi diantara anggota keluarga terutama ayah dan ibu

⁴⁰Sidi Nazar Bakry, *Kunci Keutuhan Rumah Tangga* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), h. 26.

⁴¹Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, h. 6.

⁴²Sofyan Willis, *Konseling Keluarga*, h.14.

Sering dituding faktor kesibukan sebagai biang keladi. Dalam keluarga sibuk, dimana ayah dan ibu keduanya bekerja dari pagi hingga sore hari. Mereka tidak punya waktu untuk makan siang bersama, sholat berjamaah di rumah dimana ayah menjadi imam, sedang anggota keluarga menjadi jamaah.⁴³

2) Sifat egosentrisme

Sikap egosentris masing-masing suami-isteri merupakan penyebab pula terjadinya konflik rumah tangga yang berujung pada pertengkaran yang terus menerus. Egoisme adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan dirinya sendiri. Yang lebih berbahaya lagi adalah sifat egosentrisme. Yaitu, sifat yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dengan segala cara. Akibat sifat egoisme atau egosentrisme ini sering orang lain tersinggung, dan tidak mau mengikutinya.⁴⁴

3) Masalah ekonomi

Dalam hal ini ada dua jenis penyebab krisis keluarga, yaitu kemiskinan dan gaya hidup. Kemiskinan jelas berdampak terhadap kehidupan keluarga. Jika emosional suami isteri tidak dewasa, maka akan timbul pertengkaran. Sebab, isteri banyak menuntut hal-hal di luar makan dan minum. Padahal dengan penghasilan suami sebagai buruh lepas, hanya dapat memberi makan dan rumah petak tempat berlindung yang sewanya terjangkau. Akan tetapi yang namanya manusia sering bernaafsu ingin memiliki.⁴⁵

⁴³*Ibid.*

⁴⁴*Ibid.* h. 15.

⁴⁵*Ibid.* h.16.

4) Masalah kesibukan

Kesibukan adalah suatu kata yang telah melekat pada masyarakat modern di kota-kota. Dalam surat Al-Qashash ayat 77 Allah SWT berfirman :

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتٰكَ اللّٰهُ الدّٰرَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللّٰهُ إِلَيْكَ ۚ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: *Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash [28]:77).*

5) Masalah pendidikan

Masalah pendidikan sering merupakan penyebab terjadinya krisis didalam keluarga. Jika pendidikan agak lumayan suami-isteri, maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka. Sebaliknya pada suami-isteri yang pendidikannya rendah sering tidak memahami liku-liku keluarga. Karena itu sering sering salah menyalahkan bila terjadi persoalan keluarga.⁴⁶

6) Masalah perselingkuhan

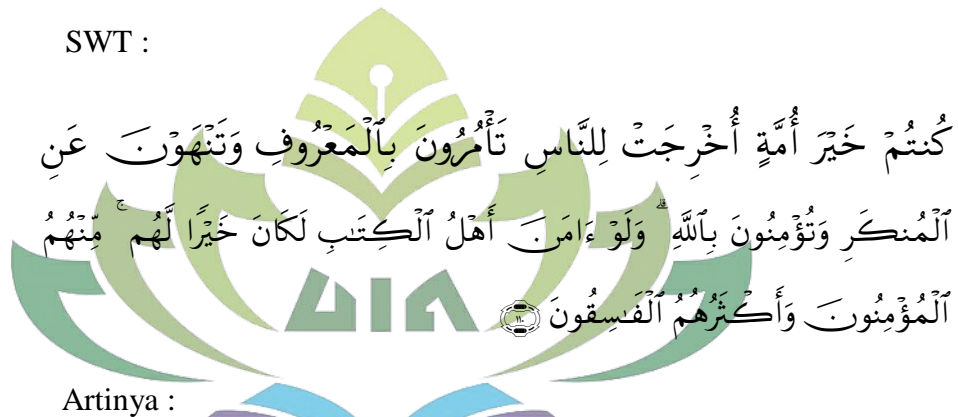
Ada beberapa faktor penyebab terjadinya perselingkuhan. Pertama, hubungan suami-isteri yang sudah hilang kemesraan dan cinta kasih. Hal ini berhubungan dengan ketidakpuasan seks, isteri kurang berdandan di rumah kecuali jika pergi ke

⁴⁶ Ibid.h.18.

undangan atau pesta, cemburu baik secara pribadi maupun atas hasutan pihak ketiga; kedua, tekanan pihak ketiga seperti mertua dan lain-lain (anggota keluarga lain) dalam hal ekonomi; dan terakhir, adanya kesibukan masing-masing sehingga kehidupan kantor lebih nyaman dari pada keluarga.⁴⁷

7) Jauh dari agama

Segala sesuatu keburukan perilaku manusia disebabkan karena dia jauh dari agama, yaitu dinul Islam. Sebab Islam mengajarkan agar manusia berbuat baik dan mencegah orang berbuat mungkar dan keji. Sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT :



Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik". (QS. Ali 'Imron [3]:110)

c. Upaya Mengatasi Konflik Rumah Tangga

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan konflik rumah tangga. Ada dengan cara tradisional dan modern atau yang sering disebut cara ilmiah.

⁴⁷ Ibid.

Cara pemecahan masalah keluarga dengan sifat tradisional terbagi dua bagian. Yang pertama, kearifan kedua orang tua dalam menyelesaikan konflik keluarga, terutama yang berhubungan dengan masalah anak dan istri.

Kedua, bantuan orang bijak seperti ulama atau ustadz. Masalahnya mereka cukup kearifan dan bimbingan agama, akan tetapi kurang paham psikologi dan cara-cara membimbing. Mereka akan langsung menasehati jika terjadi penyimpangan perilaku pada anak dan remaja.⁴⁸

Cara ilmiah adalah cara konseling keluarga. Ada dua pendekatan dilakukan dalam hal ini: pendekatan individual disebut juga *individual counseling* yaitu upaya untuk menggali emosi, pengalaman, dan pemikiran klien. Serta pendekatan kelompok (*family counseling*). Yaitu diskusi dalam keluarga yang dibimbing oleh konselor keluarga.

d. Konseling dalam Menangani Konflik Rumah Tangga

Dalam menangani konflik rumah tangga dapat dilakukan dengan pendekatan-pendekatan sebagai berikut :

1) Pendekatan Psikoanalisis

Para penganut psikoanalisis dalam konseling perkawinan dan keluarga menggunakan teori-teori psikoanalisis dari Sigmund Freud sebagai dasar teoridan praktik layanannya. Dalam mengkaji permasalahan klien, teori psikoanalisis menggunakan orientasi waktu ke masa lalu, yaitu menelusuri pengalaman klien pada masa lalu perkembangannya yang di duga ada kaitannya dengan permasalahan yang dialami sekarang ini. Disamping itu,

⁴⁸*Ibid.* h. 21.

teori Psikoanalisis sangat menekankan peranan proses alam ketidak sadaran.⁴⁹

Pendekatan psikoanalisis berpandangan bahwa yang menjadi klien dalam konseling perkawinan dan keluarga adalah individu.⁵⁰ Karakteristik psikoanalisis adalah dengan membantu klien dalam mencapai kesadaran diri, kejujuran, keefektifan dalam melakukan hubungan personal dalam menangani kecemasan secara realitis, serta dalam memperoleh kendali atas tingkah laku yang irasional dan impulsif.⁵¹

2) Pendekatan Adlerian

Pendekatan konseling perkawinan dan keluarga Adlerian mempunyai sejarah yang panjang dalam study dinamika keluarga dan penanganan terhadap masalah-masalah keluarga. Pendekatan konseling perkawinan dan keluarga Adlerian memiliki kekhasan atau keunikan dalam hal penekanannya terhadap konstelasi keluarga, khususnya hubungan-hubungan antara saudara kandung dan posisi lain di dalam keluarga. Adler beranggapan bahwa problem seseorang pada hakekatnya adalah bersifat sosial, karena itu diberi kepentingan yang besar terhadap hubungan-hubungan antar manusia, yang terjadi sebagai dinamika psikis dari individu-individu, yang biasanya merupakan kasus dalam keluarga.⁵²

Fungsi konselor dalam proses konseling perkawinan dan keluarga adalah sebagai fasilitator bagi semua anggota yang mengunjungi sesi. Diharapkan bahwa anggota keluarga akhirnya akan mempelajari strategi-strategi bagi pemecahan konflik dan masalah dalam keluarga dengan cara yang saling menghormati. Anggota keluarga belajar bagaimana memfokuskan informasi yang di dapat dalam keluarga dan bagaimana mencapai persetujuan-persetujuan baru atau membuat usaha kompromi dan secara aktif berpartisipasi dalam mengambil keputusan yang baik.⁵³

3) Pendekatan Terpusat Pada Klien (*Client-Centered Therapy*)

⁴⁹Kustiah Sunarty, Alimuddin Mahmud, *Konseling Perkawinan dan Keluarga*, h. 91.

⁵⁰*Ibid.*

⁵¹Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 38.

⁵²Kustiah Sunarty, Alimuddin Mahmud, *Konseling Perkawinan dan Keluarga*, h. 94.

⁵³*Ibid.*

Terapi terpusat pada klien dikembangkan oleh Carl Ransom Rogers pada tahun 1942 yang bertujuan untuk membina kepribadian klien secara integral, berdiri sendiri, dan mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.⁵⁴

Tujuan dasar terapi *client-centered* adalah menciptakan iklim yang kondusif bagi usaha membantu klien untuk menjadi pribadi yang berfungsi penuh. Guna mencapai tujuan tersebut, konselor perlu mengusahakan agar klien bisa memahami hal-hal yang ada di balik topeng yang dikenakannya. Klien mengembangkan kepura-puraan dan bertopeng sebagai pertahanan terhadap ancaman. Sandiwara yang dimainkan oleh klien menghambatnya untuk tampil utuh dihadapan orang lain dan dalam usahanya menipu orang lain, ia menjadi asing terhadap dirinya sendiri.⁵⁵

4) Pendekatan Eksistensial

Di dalam konsep eksistensial, aspek-aspek seperti membuat pilihan-pilihan, menerima tanggung jawab secara bebas, penggunaan kreatif terhadap kecemasan, dan penelitian terhadap makna dan nilai, merupakan hal-hal yang mendasar dalam situasi terapeutik dalam konseling perkawinan dan keluarga.⁵⁶

Pendekatan yang bersifat *grounded* atau apa yang terjadi sebenarnya dalam prinsip eksistensial yang digunakan pada konseling perkawinan dan keluarga, menggunakan metode-metode kognitif, behavioral, dan berorientasi kepada perbuatan. Keluarga yang datang kepada konselor dalam keadaan mengalami pola-pola kehidupan destruktif atau mengalami hambatan-hambatan dalam cara-cara kehidupan bersama atau keluarga yang sedang menghadapi konflik yang tidak dapat diatasi. Keadaan ini diharapkan dapat diatasi oleh anggota

⁵⁴Sofyan Willis, *Konseling Keluarga*, h. 100.

⁵⁵Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, h. 94.

⁵⁶Kustiah Sunarty, Alimuddin Mahmud, *Konseling Perkawinan dan Keluarga*, h. 96.

keluarga dengan adanya kemauan untuk mengubah diri dalam situasi hubungan interpersonalnya.⁵⁷

5) Pendekatan Gestalt

Terapi Gestalt yang dikembangkan oleh *Fredrick Perls* adalah individu-individu mampu menangani sendiri masalah-masalah hidupnya secara efektif.⁵⁸ Kempler dalam buku Gerald Corey mendefinisikan konseling perkawinan dan keluarga dengan pendekatan Gestalt sebagai suatu model yang difokuskan pada saat sekarang ini (*present moment*) dan pada pengalaman keluarga yang dilakukannya di dalam sesi-sesi konseling.⁵⁹

Pendekatan Gestalt menekankan keterlibatan konselor dalam konseling perkawinan dan keluarga. Kempler bahkan beranggapan bahwa dalam konseling perkawinan dan keluarga, konselor menjadikan pengalaman pribadi yang sebenarnya sangat penting, dan masalah teknik cenderung tidak menjadi yang terpenting dalam sesi-sesi ini. Tidak ada alat atau skill, yang ada hanyalah hubungan orang dengan orang, manusia dengan manusia. Karena itu yang penting bagi konselor adalah mendengarkan suara dan emosi mereka. Konselor melakukan pertemuan dalam konseling perkawinan dan keluarga sebagai partisipan penuh, sebagai sahabat, sebagai orang yang dipercaya. Konseling yang jujur, asli (*genuine*), akan terjadi jika individu-individu yang terlibat di dalamnya giat berusaha untuk menempatkan diri sebagaimana adanya dan memahami orang lain sebagaimana adanya pula.⁶⁰

6) Pendekatan Behavioral

Konselor yang menganut pendekatan teori behavioral telah memperluas prinsip-prinsip teori belajar sosial (*social-learning theory*) dan penerapannya dalam konseling perkawinan dan

⁵⁷*Ibid.* h. 97.

⁵⁸Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, h. 117.

⁵⁹Kustiah Sunarty, Alimuddin Mahmud, *Konseling Perkawinan dan Keluarga*, h. 88.

⁶⁰*Ibid.*

keluarga. Mereka beranggapan bahwa prosedur-prosedur belajar yang telah digunakan untuk mengubah perilaku manusia dan dapat diaplikasikan untuk mengubah perilaku yang bermasalah di dalam suatu kehidupan perkawinan dan keluarga.⁶¹

Menurut Krumboltz dan Thoresen dalam buku Kustiah Sunarty dan Alimuddin Mahmud, bahwa teknik-teknik konseling itu harus disesuaikan dengan kebutuhan individual klien dan tidak ada suatu teknik pun digunakan melalui untuk semua kasus. Yang ada hanyalah mempertimbangkan teknik-teknik lain secara alternatif guna tercapainya tujuan konseling yaitu perubahan perilaku klien.⁶²

7) *Rational Emotive Therapy* (RET)

RET dikembangkan oleh seorang eksistensialis Albert Ellis pada tahun 1962. Sebagaimana diketahui aliran ini dilatarbelakangi oleh bagaimana apa adanya. Manusia adalah subjek yang sadar akan dirinya dan sadar akan objek-objek yang dihadapinya.⁶³

RET bertujuan untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan serta pandangan pada klien yang irrasional menjadi rasional, sehingga ia dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi yang optimal.⁶⁴

8) Pendekatan Analisis Transaksional (AT)

Pendekatan ini dikembangkan oleh Eric Berne, berlandaskan suatu teori kepribadian yang berkenaan dengan analisis struktural dan transaksional.⁶⁵ Erskine pada tahun 1982 mengemukakan prosedur-prosedur AT dapat diadaptasikan kepada berbagai

⁶¹*Ibid.* h. 102.

⁶²Sofyan Willis, *Konseling Keluarga*, h. 102.

⁶³*Ibid.* h. 110.

⁶⁴*Ibid.* h. 111.

⁶⁵Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, h. 159.

masalah dalam keluarga. AT menyediakan unsur-unsur terapiutik bagi klien yang menghadapi masalah kognitif, afektif, dan perilaku (*behavioral*). Konselor AT mempunyai metode dalam konseling perkawinan dan keluarga untuk mengungkap ketiga dimensi pengalaman manusia (*Parent, Adult, and Child*).⁶⁶

AT memungut pandangan tentang motivasi manusia bahwa kebutuhan-kebutuhan dasar berkaitan langsung dengan tingkah laku sehari-hari yang diamati. Sejumlah kebutuhan dasar mencakup haus akan belaian, haus akan kesenangan, haus akan struktur, dan haus akan pengakuan. Teori AT menyatakan bahwa banyak tingkah laku manusia yang bisa dipahami dalam hubungannya dengan cara seseorang menyusun waktunya.⁶⁷

9) Pendekatan Eksistensial-Humanistik

Pendekatan Eksistensial-Humanistik menekankan tentang artinya menjadi manusia yang utuh. Terapi eksistensial, terutama berpijak pada premis bahwa manusia tidak bisa melarikan diri dari kebebasan dan bahwa kebebasan dan tanggung jawab itu saling berkaitan. Pada dasarnya, tujuan terapi eksistensial adalah meluaskan kesanggupan pilihannya, yakni menjadi bebas dan bertanggung jawab atas arah hidupnya.⁶⁸

⁶⁶Kustiah Sunarty, Alimuddin Mahmud, *Konseling Perkawinan dan Keluarga*, h. 89.

⁶⁷Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, h. 163.

⁶⁸*Ibid.* h. 53.

B. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan guna menghindari unsur kesamaan dengan skripsi lain dalam suatu hal yang akan diteliti berdasarkan fakta dan bukti yang ada penelitian tentang “Konseling Perkawinan Dalam Menangani Konflik Rumah Tangga Oleh dewan pimpinan Wilayah (DPW PKS) Lampung” dari beberapa penelitian-penelitian mengungkap tentang konseling perkawinan, ditemukan beberapa penelitian yang ditemukan antaranya :

1. Penelitian ini dilakukan oleh Lia Selviana (11220091) UIN Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan BKI FDIK dengan skripsi yang berjudul “LAYANAN KONSELING PERKAWINAN PADA PASANGAN SUAMI ISTRI DI BP4 KOTA YOGYAKARTA” fokus penelitian ini adalah proses pelaksanaan konseling perkawinan yang dilakukan oleh konselor bagi pasangan suami istri BP4 Kota Yogyakarta.⁶⁹
2. Penelitian selanjutnya, dilakukan oleh, Febriana Wulansari (1341040067) UIN Raden Intan Lampung Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dengan skripsi yang berjudul “BIMBINGAN PRANIKAH BAGI CALON PENGANTIN SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERCERAIAN”

⁶⁹Lia Selviana, “Layanan Konseling Perkawinan Pada Pasangan Suami Istri Di BP4 Kota Yogyakarta”. (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2015), h. 3.

(Studi Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan di Kantor Urusan Agama kedondong Pesawaran). Fokus penelitian ini pada proses pengarahan atau pemberian bantuan yang dilakukan oleh pengurus BP4 KUA berupa nasehat kepada mereka yang hendak melangsungkan ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami-isteri yang bertujuan untuk membentuk suatu keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa sehingga dapat menahan agar tidak terjadi putusnya hubungan pernikahan yang sah berdasarkan syarat-syarat yang telah di tentukan oleh Undang-Undang-Undang dan syariat islam yang akan diteliti disuatu lembaga dibawah binaan kasi Bimbingan Masyarakat Islam Kemandirian Agama di Kedondong Pesawaran Lampung.⁷⁰

Didalam skripsi ini membahas tentang kegiatan rutin dalm pembinaan terhadap calon pengantin, dan bagaimana mereka akan memutuskan kelangsungan kehidupan rumah tangga nya.

3. Selly Maria Sari (1341040047) UIN Raden Intan Lampung Jurusan Bimbingan Konseling Islam dengan judul skripsi “METODE KONSELING DALAM MENANGANI PERSELISIHAN PASANGAN SUAMI-ISTRI (PASUTRI) DI KUA SUKA BUMI BANDAR LAMPUNG”. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui metode konseling yang diberikan konselor di KUA Sukabumi Bandar Lampung

⁷⁰Febriana Wulansari, “Bimbingan Pranikah Bagi Calon Pengantin Sebagai Upaya Pencegahan Perceraian (Study Badan Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan di Kantor Urusan Agama Kedondong Pesawaran)”. (UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2017), h.3

dalam mengatasi perselisihan-perselisihan yang dihadapi pasangan suami istri.⁷¹

4. Peneliti menyantumkan skripsi oleh Selvi Jayanti (1341040073) UIN Raden Intan Lampung Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dengan judul skripsi “IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN KONSELING PADA KURSUS CALON PENGANTIN DI KUA BARA DATU” adalah khusus meneliti penerapan dan pelaksanaan bimbingan dan konseling pada kursus calon pengantin yang dilaksanakan di KUA Way Kanan.⁷²

Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini berkaitan tentang bagaimana dalam mengatasi permasalahan rumah tangga dan perselisihan pasangan suami istri. Adapun, perbedaannya terletak pada penerapan dan pelaksanaan serta tempat penelitian yaitu penerapan konseling perkawinan penelitian sebelumnya di KUA dan penelitian saat ini di suatu lembaga yaitu Dewan Pimpinan Wilayah Partai Keadilan Sejahtera (DPW PKS) Lampung yang meluncurkan program khidmat Rumah Keluarga Indonesia yang disebut dengan RKI yang menangani tentang permasalahan rumah tangga dan keluarga.

⁷¹Selly Maria sari, “Metode Konseling dalam Menangani Perselisihan Pasangan Suami-Istri (Pasutri) Di KUA Suka Bumi Bandar Lampung”. (UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2017),h. 11.

⁷²Selvi Jayanti, “implementasi Bimbingan Dan Konseling pada Kursus Calon Pengantin di KUA Bara Datu”. (UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2017), h. 3.

BAB III

GAMBARAN UMUM RUMAH KELUARGA INDONESIA (RKI) DPW PKS LAMPUNG DALAM MENANGANI KONFLIK RUMAH TANGGA

A. Profil Rumah Keluarga Indonesia(RKI) DPW PKS Lampung

1. Sejarah Singkat Rumah Keluarga Indonesia (RKI) DPW PKS Lampung

Partai Keadilan sejahtera (PKS) sebagai salah satu elemen bangsa yang berkomitmen ikut bersama semua elemen turut menyelesaikan permasalahan. Komitmen besar PKS adalah melakukan fungsi pelayanan, pemberdayaan, dan pembelaan. Dalam Bidang Perempuan dan Ketahanan Keluarga (BPKK) yang disesuaikan dengan fungsi PKS fokus pada Rumah Keluarga Indonesia (RKI).¹

Rumah Keluarga Indonesia (RKI) berdiri sejak tahun 2008, namun sebatas gagasan dan sosialisasi saja. Kemudian di periode 2015-2020 sesuai dengan amanat Munas, kami meneruskan, menguatkan, mengembangkan serta mengokohkan. Dengan harapan bisa menjawab persoalan keluarga bangsa Indonesia yang sedang mengalami banyak ancaman gangguan yang dapat mereduksi ketahanan keluarga. Fokus pada RKI sebagai parpol yang menjadi pilar demokrasi dan memberikan kontribusi melalui RKI.²

¹Tri Sakti Wijayana, wawancara dengan penulis, rekaman kaset, Bandar Lampung, 27 Juni 2019.

²*Ibid.*

Sekarang, RKI sudah resmi berdiri di 34 Provinsi. Salah satu program RKI adalah membangun keharmonisan suami-istri dan anak-anak yang unggul, dan membangun ketahanan keluarga.³

RKI sangat terbuka untuk masyarakat umum, namun sasaran utama memang kader yang mendidik anak-anak yang unggul yang suatu hari akan memberikan sumbangsih kepada bangsa dan negara. Lalu, pada masyarakat sekitar bisa memiliki ketahanan keluarga dalam membangun bangsa yang kokoh.⁴

2. Visi dan Misi Rumah Keluarga Indonesia (RKI) DPW PKS Lampung

a. Visi Rumah Keluarga Indonesia (RKI)

“Menuju Ketahan Keluarga yang Kokoh dan Harmonis, yang dimulai dari keluarga kader PKS dan masyarakat pada umumnya, dan RKI untuk seluruh masyarakat”⁵

b. Misi Rumah Keluarga Indonesia (RKI) DPW PKS Lampung

- 1) Membentuk keluarga-keluarga yang kokoh dan harmonis dan harmonis dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan.
- 2) Menjadi mitra keluarga Indonesia untuk mewujudkan generasi yangreligious, kreatif, produktif, konstruktif, dan berbudaya.
- 3) Memberikan alternatif kegiatan edukatif bagi anak-anak dan remaja Indonesia.
- 4) Membangun komunitas “Sahabat Keluarga” untuk keluarga-keluarga seluruh masyarakat.⁶

³*Ibid.*

⁴Dokumentasi, Arsip-arsip RKI, Bandar Lampung, 27 Juni 2019.

⁵*Ibid.*

3. Tujuan dan Fungsi Rumah Keluarga Indonesia (RKI) DPW PKS Lampung

a. Tujuan umum, yaitu mengoptimalkan fungsi pelayanan dan pembelaan terhadap masyarakat melalui pengokohan ketahanan keluarga Indonesia.

b. Tujuan khusus

1) Terbentuknya pemahaman yang menyeluruh dan benar tentang keluarga.

2) Terbangunya kesadaran akan pentingnya mewujudkan ketahanan keluarga.

3) Tercapainya peningkatan keterampilan pengelolaan keluarga.

4) Terjalinnya kemitraan dengan elemen masyarakat dalam mewujudkan ketahanan keluarga Indonesia.

5) Tersedianya alternatif kegiatan edukatif bagi anak-anak dan remaja Indonesia.

6) Tercapainya peningkatan ketahanan keluarga Indonesia.

7) Terwujudnya RKI sebagai sarana Khidmat PKS bagi masyarakat.⁷

c. RKI berfungsi sebagai:

1) Sahabat keluarga dalam menjalani roda kehidupan,

2) dan memberdayakan masyarakat secara optimal,

⁶*Ibid.*

⁷Dokumentasi, Buku Kerja Rumah Keluarga Indonesia, BPKK, 2016. h. 6.

- 3) Serta upaya mewujudkan karakter kader perempuan yang diharapkan mampu memberikan kontribusinya secara maksimal kepada masyarakat.⁸

4. Struktur dan Kepengurusan Rumah Keluarga Indonesia (RKI) DPW PKS Lampung Periode 2015-2020

Tabel 1

Struktur Dan Kepegurusan Rumah Keluarga Indonesia (RKI) Provinsi Lampung Periode 2015-2020

NO	NAMA	AMANA
1	TRI SAKTI WIJAYANA, M.Pd	Ketua/Konselor
2	YUDA ROSEPTALIA, STP	Sekertaris
3	WULAN IRODATIAH, S.Psi. Ir. SRI SUMARI ERINA MAYSARI, STP	Divisi Ketahanan Keluarga/Konselor
4	LIA SATRIA, S.Si RIYANA ASTRI S.Si	Divisi Peningkatan Kapasitas Kader Perempuan
5	drg. KIKI RETNO SRI WAHYUNI, S.Pd	Divisi Kajian
6	VERA LIBRIYANTI IRMA SUSANTI	Divisi Perempuan & Jaringan

Sumber : Dokumentasi, Arsip-arsip DPW PKS Lampung, 22 Januari 2019.

⁸Dokumentasi, Arsip-arsip RKI, Bandar Lampung, 27 Juni 2019.

5. Kegiatan Rumah Keluarga Indonesia (RKI) DPW PKS Lampung

Rumah Keluarga Indonesia (RKI) sebagai unit organisasi DPW PKS Lampung. Dibawah ini adalah kegiatan Rumah Keluarga Indonesia (RKI):

a. Pembekalan Pra Nikah

Kegiatan pembekalan pra nikah dilakukan untuk membantu pasangan yang akan menikah dan bagi remaja usia produktif agar mempersiapkan diri menuju pernikahan.

b. Harmonisasi suami-istri

Kegiatan harmonisasi suami-istri merupakan kegiatan yang dilaksn dalam rangka mewujudkan rumah tangga yang sakinah mawaddah wa rahmah.

c. Pendidikan Orangtua dan Anak

Pendidikan Orangtua dan Anak adalah suatu kegiatan pembekalan pengetahuan dan sharing bagi para orangtua dalam meningkatkan kualitas anak.

d. Sahabat Anak dan Remaja

Sahabat anak dan remaja adalah kegiatan yang bertujuan memberikan wadah bagi anak dan remaja untuk mempersiapkan diri menjadi penerus bangsa yang berkualitas.

e. Pos Ekonomi Keluarga (Pos Eka)

Pos Ekonomi Keluarga merupakan kegiatan untuk para keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan kualitas hidup, kegiatan ini sebagai peluang usaha, kerja, dan penghasilan keluarga.

f. Konseling dan Advokasi Keluarga

Konseling adalah upaya memberi bantuan pada klien dalam mengatasi konflik yang sedang dihadapi sesuai dengan kemampuan diri agar klien dapat memecahkan konflik tersebut dengan bantuan konselor.

Sedangkan advokasi merupakan fasilitator layanan bantuan terhadap permasalahan keluarga dan bekerjasama dengan beberapa pihak terkait.

g. Pembinaan Lansia

Kegiatan pembekalan lansia ini diperuntukkan bagi lanjut usia dalam menjaga kesehatan jasmani dan rohani.

h. Pendidikan Politik Keluarga

Kegiatan pendidikan politik keluarga sebagai sarana pembekalan pengetahuan dan sharing bagi masyarakat umum agar dapat berpartisipasi dalam konsisi dan permasalahan negara kita.⁹

Rumah Keluarga Indonesia (RKI) yang dibentuk oleh Bidang Perempuan dan Ketahanan Keluarga Partai Keadilan Sejahtera,

⁹Dokumentasi, Buku Kerja Rumah Keluarga Indonesia, BPKK, 2016. h. 8.

membentuk generasi yang bersahaja, berguna, dan berkhidmat bagi bangsa dan negara.

B. Pelaksanaan Konseling Perkawinan Dan Teknik Konseling Dalam Menangani Konflik Rumah Tangga Oleh Rumah Keluarga Indonesia (RKI) DPW PKS Lampung

1. Gambaran Konflik Rumah Tangga Rumah Keluarga Indonesia (RKI) DPW PKS Lampung

Angka perceraian di Bandar Lampung semakin meningkat, dan salah satu faktor penyebab terjadinya perceraian adalah kepribadian suami-istri yang tidak matang secara psikologis, sehingga saling tidak bisa mengendalikan diri apabila terjadi konflik dalam rumah tangga. Maka dibentuklah RKI sebagai sarana kegiatan konseling perkawinan.

Berdasarkan data yang terdapat di RKI diperoleh jumlah pasangan klien yang mengajukan konflik rumah tangga pada tahun 2016-2018 sebanyak 12 pasangan suami-istri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 2

Daftar Pasangan Klien Yang Konsultasi Di Rumah Keluarga Indonesia (RKI) DPW PKS Lampung

No	Pasangan Suami-Istri	Tgl Konsultasi	Alamat	Konflik
1	S dan P	08 Mei 2016	Lab. Dalam	Pasangan sibuk bekerja dan istri kurang perhatian
2	K dan N	09 Mei 2016	Perumdam	Cemburu
3	F dan FR	23 Juni 2016	Kampung Baru	Egois
4	PR dan M	26 Agustus 2016	Tanjung seneng	Kebutuhan

				ekonomi
5	D dan NF	31 Agustus 2016	Tanjung Seneng	Cemburu
6	AB dan DA	04 Mei 2017	Perum Korpri	Adanya orang ke-3
7	WS dan T	06 Agustus 2017	Tanjung Bintang	Perekonomian keluarga dan istri bekerja
8	M dan A	26 September 2017	Gudang Lelang	Suami sibuk dan istri banyak nuntut
9	M dan FC	20 Juni 2016	Tanjung Karang	Gugat Cerai
10	H dan NS	18 Juli 2016	Bandar Lampung	Gugat Cerai
11	P dan SR	24 Mei 2016	Tulang Bawang	Ekonomi keluarga
12	RD dan DI	15 Januari 2018	Metro	Konsultasi Keluarga

Sumber : Dokumentasi, Arsip-arsip Rumah Keluarga Indonesia (RKI), 22 April 2019

Tabel diatas menjelaskan bahwa permasalahan rumah tangga yang dialami oleh pasangan klien beragam, sebagian besar permasalahan klien berhubungan dengan kesibukan pasangan dalam bekerja demi memperbaiki perekonomian keluarga sehingga pasangannya merasa kurang mendapat perhatian yang dapat menimbulkan pertengkaran dan percekocokan kecil menjadi besar dan menyebabkan ketidakharmonisan hubungan pasangan suami-istri.

Kasus Konflik Rumah Tangga Pasangan S dan P

Pasangan S dan P tinggal di Labuhan Dalam Kota Bandar Lampung dan datang ke RKI menyatakan bahwa permasalahan yang sedang dihadapi telah membuat ketidak harmonuisan

hubungan keluarga. Sehingga hati dan pikiran terketuk untuk datang dan melakukan konseling. Dengan tujuan permasalahan tentang kebersamaan keluarga lebih penting dari pada uang, sisihkan waktu untuk keluarga agar tidak lagi ada pertengkaran dan komunikasi yang tidak baik. Menikah pada Tahun 1998 dan memiliki 4 orang anak, S bekerja pegawai di salah satu yayasan di Bandar Lampung dan juga berwirausaha. Beberapa bulan terakhir ini S banyak sekali kegiatan di luar rumah, setiap pagi hingga sore hari dia bekerja di kantor dan pada malam hari melanjutkan untuk mengurus usaha keluarga. Sehingga dia selalu pulang larut malam, setiap hari berangkat bekerja dan mengantarkan ke sekolah. P hanya dirumah sebagai ibu rumah tangga dan tidak bekerja, disitulah P merasa jenuh dengan keadaan yang sekarang. Dulu sebelum S mengurus usaha keluarga, masih bisa duduk bersama, mengobrol dan berbincang-bincang. P ingin S seperti dulu lagi, bisa meluangkan waktunya. Apalagi saat ada masalah di kantor, sering kali terbawa sampai ke rumah, sehingga saat kami berkomunikasi selalu berujung pertengkaran. S beralasan selalu pulang malam agar dapat memenuhi kebutuhan kami. Disisi lain P juga membutuhkan perhatian seperti menonton tv dan makan bersama agar suasana rumah tetap nyaman dan hidup.¹⁰

P sudah sering diingatkan, saat libur bekerja bisa meluangkan waktu agar ada sesuatu yang direncanakan kedepan bagaimana, apa salahnya jika meminta pendapat dan berbagi cerita bagaimana pekerjaan hari ini. Ini tidak, pulang bekerja dan hari libur pun digunakan untuk tidur sepanjang hari. Berkunjung ke rumah ibuk dan keluarga juga tidak pernah, bila diingatkan marah. Bukannya mendapatkan perhatian malah cacian. Sikap P harus bagaimana terhadap S, agar bisa memprioritaskan keluarga, karena ada anak-anak yang harus dibina, diperhatikan, dan diurus bersama.

S merasa yang dilakukan sebagai kewajiban untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga. Tidak terfikirkan bahwa P merasa tidak di perhatikan, saat libur berniat untuk beristirahat agar besok waktu kerjabadan menjadi fit kembali. Karena sudah bekerja seharian membuat lelah dan tidak ada waktu untuk yang lainnya. Untuk kedepannya bisa meluangkan waktu untuk berlibur bersama. Terlalu sibuk bekerja dan

¹⁰P, istri S, wawancara dengan penulis, rekaman kaset, Bandar Lampung, 03 Juli 2019.

manjalankan kewajiban terhadap tanggung jawab suami juga berpengaruh dengan hubungan keluarga.¹¹

Konflik rumah tangga tentang pasangan yang begitu sibuknya bekerja dan keluarga tak jadi prioritas. Juga tidak sedikit keluarga yang pernah mengalami konflik seperti ini. Pasangan S dan P harus menjaga komunikasi agar tetap harmonisnya hubungan keluarga. Seperti yang dialami pasangan S dan P karena komunikasi yang tidak baik membuat kesalah pahaman dan persepsi yang salah.

Kasus Konflik Rumah Tangga F dan FR

F dan FR sudah menikah selama 5 tahun, telah dikaruniai sepasang anak laki-laki dan perempuan. Pasangan ini menikah di usia 18 tahun dan F berusia 21 tahun. Menikah karena alasan sama-sama suka. Usia adek masih 4 tahun dan 18 bulan. Permasalahan rumah tangga yang dialami pasangan ini sebagaimana dijelaskan oleh FR adalah sifat egois yang di miliki oleh pasangannya. Bertindak sesuka hati dengan membawa keinginannya sendiri, sifat inilah yang kerap memicu pertengkaran. Awal pernikahan F berjanji untuk merubah sifatnya yang tidak lagi seperti dulu, seperti suka jalan-jalan bersama teman dan selalu makan diluar rumah. Walaupun pernikahan kami sudah 5 tahun, pasangan FR masih saja seperti itu. Sering kali saya ingatkan bahwa kebutuhan kita masih banyak agar bisa berhemat dan menabung. Agar saat-saat darurat masih mempunyai simpanan dan bukan hanya memikirkan untuk kesenangan dirinya sendiri.

Seharusnya dia menyadari dan mengurangi kebiasaannya tersebut. Belum lagi jika dia ada masalah dengan teman/rekan kerja atau dengan saudaranya seringkali tiba-tiba diam dan bentar-bentar marah. Terkadang FR bingung harus bagaimana dalam menghadapi pasangannya. Tugas istri mengurus anak dirumah dan masih banyak lagi, sedangkan saat lelah dialah tempat bersandar, berbagi keluh kesah. Namun, sifat yang F miliki tidak dirubah bagaimana nasib dan kelanjutan hubungan pernikahan pasangan ini dengan harapan F akan berubah dan menyadari bahwa keluarganya membutuhkan kepeduliannya.¹²

¹¹S, suami P, wawancara dengan penulis, rekaman kaset, Bandar Lampung, 12 Juli 2019.

¹²FR, istri F, wawancara dengan penulis, rekaman kaset, Bandar Lampung, 05 Juli 2019.

Memang F mengakui masih sering melakukan kebiasaannya dulu, karena ikut ajakan rekan kerja. Kalau tidak begitu, maka F tidak akan bisa berkumpul bersama rekan-rekan. Ternyata keinginan tersebut membuat hubungan keluarga mereka kurang baik. Bekerja seharian begitu melelahkan, sehingga untuk melepas penat F selalu pergi keluar rumah. Baru terfikirkan bahwa kebutuhan untuk keluarga lebih penting dari pada memenuhi keinginan sendiri. Untuk menghilangkan kebiasaan tersebut, butuh waktu karena harus diniatkan benar-benar daridalam diri.¹³

Pasangan F dan FR rumah tangga nya dilanda konflik yang memicu perpecahan keluarga. Karena salah satu pasangannya memiliki sifat egois yang mebawa kemauannya sendiri tanpa memikirkan orang lain. Pernikahan telah mempunyai 2 anak, kesadaran dalam memahami kelebihan dan kekurangan pasangan sangatlah penting dalam menjalin hubungan pernikahan agar terciptanya keharmonisan rumah tangga.

Kasus Konflik Rumah Tangga Pasangan D dan NF

D dan NF menikah pada Tahun 2000, usia pernikahan mereka kurang lebih sudah 15 Tahun. Konflik rumah tangga yang dialami oleh keluarga ini sebagaimana yang dijelaskan oleh NF sebagai istri dari D. Dulu kami sering bertengkar karena belum mempunyai anak, saat ini kami sudah memiliki anak selesailah masalah. Beberapa bulan terakhir ini suami saya ada proyek selalu diluar kota, karena sebagai pengawas para pekerja yang sedang membangun perumahan di Kota Jambi, dan kadang di kota-kota lain. Awal dari percekcoan rumah tangga kami, disinilah kepercayaan terhadap pasangan sedang diuji. Aktivitas NF dirumah hanya mengurus anak seperti antar jemput anak maka banyak sekali waktu luang dan biasanya pergi untuk merawat badan, dan berbelanja sembari menunggu menjemput anak sekolah. Terkadang

¹³F, suami FR, wawancara dengan penulis, rekaman kaset, Bandar Lampung, 05 Juli 2019.

NF merasa bosan dan kesepian sehingga saya menyibukkan diri untuk bermain hp seperti menggunakan media sosial seperti fb, instagram, dan we chat. Chatingan dengan teman lama dan diketahui oleh pasangan nya dan melihat hal itu perasaan tidak suka menyebabkan D berfikir bahwa saya ada hubungan dengan orang lain. NF hanya mencari hiburan karena merasa kurang perhatian. Lalu NF membalikkan kecurigaan D karena alasan kerja ber hari-hari jarang pulang. Terjadilah pertengkaran dan kecemburuan yang berlebihan antara pasangan suami-istri ini tak bisa dielakkan lagi.¹⁴

D dan NF mengalami masalah rumah tangga yang memicu pertengkaran antara pasangan ini adalah kepercayaan. Dengan konflik yang tidak dapat dihindari alasan pekerjaan yang harus membuat D untuk ke luar Kota dalam waktu yang tidak sebentar membuat munculnya kecurigaan antar pasangan sehingga pasangan ini merasa tidak nyaman lagi. Karena tidak ada yang merasa bersalah dan mengalah sehingga menyebabkan keharmonisan rumah tangga mulai berkurang.

Kasus Konflik Rumah Tangga Pasangan M dan A

Mereka menikah setelah lulus kuliah di Tahun 2012, dan pasangan ini sekarang sama-sama bekerja sebagai Pegawai Negeri. Jadi, kita sama-sama tau tentang kesibukan masing-masing. A melanjutkan S2 dengan persetujuan M, sehingga anak-anak seringkali di titip ke orang tua mereka. Dengan berjalan nya waktu ternyata banyak sekali pengeluaran untuk biaya kuliah dan kebutuhan sehari-hari. M selalu pulang lebih dulu dari pada A sehingga mulainya muncul ketidak nyamanan dengan keadaan ini, keadaan A sebagai seorang istri yang harus pulang terlebih dulu untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan menyiapkan kebutuhan pasangannya. Karena jadwal yang padat dan pekerjaan menumpuk membuat A selalu pulang terlambat. Tanggung jawab sebagai pengajar sekaligus sebagai ibu rumah tangga tidak bisa dilakukan bersamaan. Menyebabkan pertengkaran setiap hari tak bisa terhindari sehingga perasaan tertekan, karena dari awal sudah di musyawarahkan bersama. M selalu menyampaikan perasaannya dengan nada tinggi, sedangkan saat di rumah adalah waktu untu beristirahat dan ngobrol bersama untuk menghilangkan rasa lelah. Namun, rasa itu sepertinya sudah

¹⁴NF, istri D, wawancara dengan penulis, rekaman kaset, Bandar Lampung, 05 Juli 2019.

tidak ada lagi di rumah mereka. Bagaimana mengembalikan keharmonisan rumah tangga pasangan ini, dan masalahnya dapat diatasi.¹⁵

M mengizinkan pasangannya untuk melanjutkan pendidikannya agar bisa mencapai cita-cita yang diinginkan oleh A. Namun, diluar dugaan karena kesibukannya dalam mengajar dan belajar membuat tugasnya sebagai ibu rumah tangga menjadi tidak maksimal. Keadaan yang membuat M sekarang menjadi suka marah, anak-anak sampai di titipkan ke orang tua dan pulang kerja nya juga duluan M.¹⁶

Pasangan M dan A memiliki komitmen dalam hubungan pernikahan, namun karena kurangnya memikirkan hal-hal yang bisa saja terjadi saat mengambil keputusan akan mengakibatkan munculnya konflik yaitu tanggung jawab sebagai pengajar dan ibu rumah tangga menjadi tidak seimbang.

2. Pelaksanaan Teknik Konseling Perkawinan Dalam Menangani Konflik Rumah Tangga Oleh Rumah Keluarga Indonesia (RKI) DPW PKS Lampung

Pelaksanaan konseling perkawinan memiliki tujuan yang diharapkan bisa membantu memperbaiki hubungan pasangan klien dan keluarga agar terciptanya keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*. Tujuan dan fungsi Konseling Perkawinan membantu pasangan suami-isteri belajar memahami bahwa dinamika perkawinan keluarga merupakan hasil pengaruh hubungan antar anggota keluarga yang akan berpengaruh

¹⁵ A, istri M, wawancara dengan penulis, rekaman kaset, Bandar Lampung, 01 Juli 2019.

¹⁶ M, suami A, wawancara dengan penulis, rekaman kaset, Bandar Lampung, 01 Juli 2019.

terhadap persepsi, harapan, dan interaksi pasangan suami-isteri dan anggota keluarga lainnya guna mencapai kesaling pahaman.¹⁷

Fungsi Konseling Perkawinan mengatasi gangguan-gangguan emosional yang timbul pada diri individu dalam kaitannya dengan perkawinan dan keluarga serta membantu pasangan suami-isteri memecahkan konflik yang terjadi dalam rumah tangga. Sebagaimana pernyataan konselor keluarga: “Saya sebagai konselor membantu pasangan suami-istri yang sebagai klien di RKI dengan memberi masukan dan nasehat-nasehat, membuka wawasan tentang informasi-informasi terkait, serta memberikan beberapa alternatif-alternatif pilihan dalam menyelesaikan konflik rumah tangga”.¹⁸

Pelaksanaan konseling perkawinan oleh Rumah Keluarga Indonesia (RKI) menggunakan teknik konseling dan pelayanan konseling sudah dijadwalkan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu konselor di DPW PKS Lampung mengemukakan pernyataan tentang pelaksanaan konseling perkawinan yang berlangsung di RKI sebagai berikut : Konselor dalam melakukan konseling perkawinan berlangsung secara tatap muka (*face to face*) dan bisa juga lewat media elektronik, untuk jadwal konsultasi setiap hari senin, rabu, dan jum’at pukul 14.00-16.00 WIB. Pada saat

¹⁷Tri Sakti Wijayana, konselor RKI, wawancara dengan penulis, rekaman kaset, Bandar Lampung, 27 Juni 2019.

¹⁸Wulan Irodatiah, konselor RKI, wawancara dengan penulis, rekaman kaset, Bandar Lampung, 24 Mei 2019.

berkonsultasi beberapa diantara pasangan suami-istri tidak mau dibawa ke RKI, tapi seringkali di rumah ataupun kantor yayasan.¹⁹

Konseling perkawinan dalam menangani konflik rumah tangga adalah masalah privasi yang sangat rahasia, oleh sebab itu pemilihan tempat yang nyaman sangat diperlukan dalam kegiatan konseling karena dengan begitu pasangan suami-istri dapat menceritakan perihal permasalahan rumah tangga yang mereka alami secara rileks dan tanpa tekanan. Dalam pelaksanaan konseling penggunaan teknik konseling perkawinan harus disesuaikan dengan kebutuhan pasangan klien dan permasalahannya agar dapat diatasi secara tepat.

Sebelum melakukan konsultasi, pasangan klien yang datang ke RKI DPW PKS Lampung menunjukkan buku nikah dan harus mengisi daftar tamu serta keterangan perihal konsultasi tentang pasangan atau anak-anak mereka, karena cara penanganannya akan berbeda. Setelah itu pihak RKI akan menghubungi pasangan klien untuk menentukan jadwal konseling. Dilaksanakannya konseling perkawinan dengan melewati beberapa tahapan, berikut adalah tahapan-tahapan

Prosedur pelaksanaan konseling perkawinan adalah cara yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan konseling agar efisien dan efektif. Konseling dilakukan dalam beberapa tahapan. Penanganan konflik rumah tangga yang dialami klien diawali dengan meminta pasangan suami-istri yang terlibat konflik, untuk datang bersama-sama untuk menggali

¹⁹Wulan Irodatiah, konselor RKI, wawancara dengan penulis, rekaman kaset, Bandar Lampung, 30 Januari 2019.

informasi dari kedua belah pihak yang terlibat konflik. konselor dengan cara menyapa, bersikap ramah, senyum, dengan tujuan untuk menciptakan kepercayaan diri klien untuk menyampaikan perasaan dan masalahnya. Lalu, menggali informasi lebih dalam tentang keadaan dan permasalahan yang sedang dialami pasangan suami-istri. Sejauh dalam menangani permasalahan tersebut hal-hal apa saja yang sudah pernah dilakukan dan kesulitan-kesulitan yang dilalui sebagai penghambat konflik tersebut. kemudian, menjelaskan permasalahan tentang hambatan-hambatan dan bagaimana tanggapan pasangan suami-isteri. Selanjutnya, menindak lanjuti tentang kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Konselor memberi nasehat-nasehat agama, membuka wawasan tentang informasi-informasi terkait dan memberikan beberapa alternatif-alternatif pilihan dalam menyelesaikan konflik rumah tangga. Tahap 5: konselor memantau perkembangan atas permasalahan klien. Melihat perkembangan klien dalam melaksanakan nasehat-nasehat konselor, dan jika diperlukan konselor menindak lanjuti permasalahan pasangan klien dalam jangka waktu panjang.

Penanganan konselor tentang kasus pasangan S dan P

Untuk konflik rumah tangga yang dialami oleh pasangan S dan P tentang suami yang sibuk bekerja dan hanya mencari nafkah saja, sehingga istri merasa kurang mendapat perhatian, pengertian, dan bantuan dari suami. Faktor yang memicu terjadi konflik adalah kesibukan, untuk dapat memenuhi kebutuhan yang memang semakin

tinggi, sehingga suami rela bekerja dan mengorbankan kebersamaan keluarga. Namun, alangkah baiknya jika meluangkan waktu untuk tertawa bersama sebagai tanda saling berbagi rasa kebahagiaan agar hubungan semakin dekat antara pasangan masing-masing.

Faktor kedua, pasangan kurang dalam kesiapan menikah dan orangtua juga tidak memberikan pengarahan nilai-nilai dalam membina rumah tangga. Memang dalam kasus ini kesiapan peran itu sangat penting, yang awalnya sebagai suami-istri sekarang menjadi ayah dan ibu. Kedewasaan tanpa belajar dilatih dari sini, dalam mengatur rumah tangga dan tanggung jawab.

Ketiga, kurangnya komunikasi antar pasangan kerap kali jadi konflik yang jika dibiarkan saja maka akan terjadi kesalah pahaman seperti yang dialami S dan P. Pasangan suami-istri diajarkan untuk mampu menangani masalahnya sendiri. Saling terbuka satu sama lain, bekerjasama, dan mendengarkan ceramah-ceramah tentang rumah tangga, bagaimana membangun keluarga untuk menjaga keharmonisan dan kelanggengan rumah tangga. Karena semua hal harus dibicarakan dengan berterus terang kepada suami dan istri, agar saling memahami satu sama lain apa yang dirasakan dan diinginkan lalu mencari solusi bersama-sama. Bila perlu tempel jadwal pekerjaan di rumah agar terlihat dan suatu saat pasti akan dibaca oleh suami. Selain itu, P sebagai istri banyak berdo'a

meminta kepada ALLAH SWT agar hati S segera luluh dan bisa saling memahami satu sama lain.²⁰

Hal pertama yang disampaikan konselor kepada pasangan suami-istri bahwa baiknya masing-masing mengedepankan kewajiban sebelum meminta atau menuntut hak. Para suami memikul tanggung jawab dikeluarganya. Pentingnya ketulusan dan kesabaran dalam menjalani hidup.²¹

Jika konseling berjalan dengan lancar, maka akan mudah dalam menyalurkan tekanan-tekanan emosional secara baik dan dengan kesadaran kedua belah pihak. Karena masing-masing kokoh dengan pembenaran diri yang egois tanpa mempertimbangkan perasaan pasangannya. Penerapan konseling tidak hanya dilakukan sekali, bisa sampai berkali-kali sesuai dengan seberapa besar konflik yang terjadi dan bagaimana pasangan klien dalam menyikapi konflik tersebut, karena semua butuh proses.

Karena ini adalah hubungan antara anggota keluarga, pasangan klien dapat mengambil keputusan dan pilihan bagi keluarganya. Sebenarnya pasangan suami-istri bisa menempatkan diri dan memahami pasangannya akan membantu dalam menyelesaikan konflik, karena pasangan saling menyadari kesibukan masing-masing demi kepentingan bersama.

²⁰Wulan Irodatiah, konselor RKI, wawancara dengan penulis, rekaman kaset, Bandar Lampung, 10 Juli 2019.

²¹Tri Sakti Wijayana, konselor RKI, wawancara dengan penulis, rekaman kaset, Bandar Lampung, 08 Juli 2019.

Penanganan Konselor Tentang Kasus Pasangan F & FR

Permasalahan pasangan F dan FR kurangnya komunikasi yang baik dalam hubungan keluarga dan faktor lainnya adalah sifat egois yang dimiliki oleh pasangan. Sifat yang hanya memikirkan kepentingan diri sendiri dapat menyebabkan pertengkaran dalam rumah tangga.

Konselor memberikan saran kepada pasangan klien adalah klien dapat memperbaiki dan mengubah perilakunya agar dapat menghargai pasangannya. Pasangan klien saling memikirkan perasaan pasangannya sebelum melakukan sesuatu. Sifat egois merupakan sifat buruk manusia yang dapat dirubah, tergantung dengan kemauan dari klien untuk memperbaikinya.

Selanjutnya konselor memberikan saran agar melakukan sesuatu hal yang jarang sekali dilakukan oleh pasangan seperti, suami bisa memberikan hadiah kepada istri yang sangat disayangnya. Dari pada membelanjakan untuk kesenangan diri sendiri alangkah baiknya jika membahagiakan keluarga. Karena hadiah bagi istri adalah suatu hal yang mempunyai makna tersendiri, beda dengan uang bulanan karena itu adalah hak istri.²²

Kepada istri konselor menyampaikan bahwa jika melihat pasangannya yang salah, maka wajib mengingatkan dan jika pasangan sedang ada masalah berikan dukungan dan motivasi tebarkan dampak positif, sehingga mereka merasa diperhatikan. Masalah akan menjadi

²²Wulan Irodatiah, konselor RKI, wawancara dengan penulis, rekaman kaset, Bandar Lampung 10 Juli 2019.

ringan bisa dilewati bila ada dukungan dari orang terdekat. Mengambil suatu keputusan, maka perlu mempertimbangkan beberapa hal yang akan terjadi sebagai konsekuensi nya dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Bermusyawarah dan suami sebagai seorang imam tunjukkan wibawa nya dan tegas agar istri patuh, karena suami adalah pedoman dan cerminan istri.

Penanganan Konselor Dalam Kasus Pasangan D & NF

Konselor menggali informasi sehingga menemukan titik terang dari permasalahan klien. Menjelaskan bahwa hubungan seperti apa yang diinginkan oleh pasangan klien. Permasalahan pasangan D dan NF adalah cemburu yang berlebihan yang menimbulkan kecurigaan satu sama lain.

Saran konselor pasangan klien melakukan kegiatan-kegiatan bersama keluarga yang dapat melepaskan perasaan, kejenuhan, dan ketidak nyamanan hubungan. Belajar untuk memahami dan menghargai perjuangan dan kerja keras pasangannya. Pertengkaran tidak menyelesaikan masalah malah masalah baru bisa muncul, oleh sebab itu diganti dengan kegiatan-kegiatan yang positif dan bermakna.

Selanjutnya saran konselor kepada Istri sebagai pondasi ketahanan keluarga harus bisa menggunakan harta suami sebaik-baiknya dan sesuai dengan haknya. Segala sesuatu dimusyawarahkan secara baik-baik agar saling memahami satu sama lain dan keharmonisan rumah tangga agar tetap utuh. Cemburu yang berlebihan bisa menimbulkan konflik, namun

dapat dihindari dengan saling menjaga perasaan pasangan dan rasa saling percaya adalah dasar dari rumah tangga yang harmonis.

Konseling perkawinan sesudah menikah pada dasarnya bersifat pemeliharaan hubungan perkawinan untuk mencapai keluarga yang rukun dan damai tercukupi kebutuhannya. Ketika sudah terjadi konflik rumah tangga, maka konseling perkawinan hadir untuk dapat membantu pasangan suami-istri dalam bentuk usaha memperbaiki hubungan menjadi keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*.

Penanganan Konselor Dalam Kasus Pasangan M dan A

Demikian yang disarankan oleh konselor kepada pasangan klien dalam menangani konflik rumah tangga pasangan M dan A kesibukan dalam bekerja dan sebagai ibu rumah tangga yang tidak seimbang, konselor berupaya menggali perasaan, pengalaman, dan pemikiran dari kedua belah pihak pasangan. Dalam konseling akan terjadi diskusi antara pasangan klien, agar terungkap semuanya. Dengan begitu konselor sebagai sahabat akan memandu dan mengarahkan agar konflik dari pasangan M dan A membaik.

Konselor melakukan terapi untuk menenangkan dan menurunkan emosi klien agar tetap kondusif proses konselingnya. Pasangan bisa mulai dari mengatur waktu, menulis aktivitas sehari-hari agar waktu menjadi tersusun dan terlihat waktu yang senggang dapat dimanfaatkan untuk melakukan pekerjaan rumah dan berkumpul dengan keluarga. Kerjakan pekerjaan rumah tanggamu sebagai ibadah tanpa meninggalkan

kewajiban sebagai seorang pengajar. Rumahmu adalah istanamu, maka buatlah rumah yang nyamah, sebagai tempat berlindung, berbagi cerita dengan keluarga, perkenalkan anak-anak kepada ALLAH SWT sejak dini karena anak bisa sebagai penolong kedua orangtuanya kelak di *yaumul qiyamah*. Sehingga terbentuklah keharmonisan dan keluarga ideal yaitu keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*. Sebagai suami-istri harus mengesampingkan egoisnya untuk keutuhan rumah tangga.

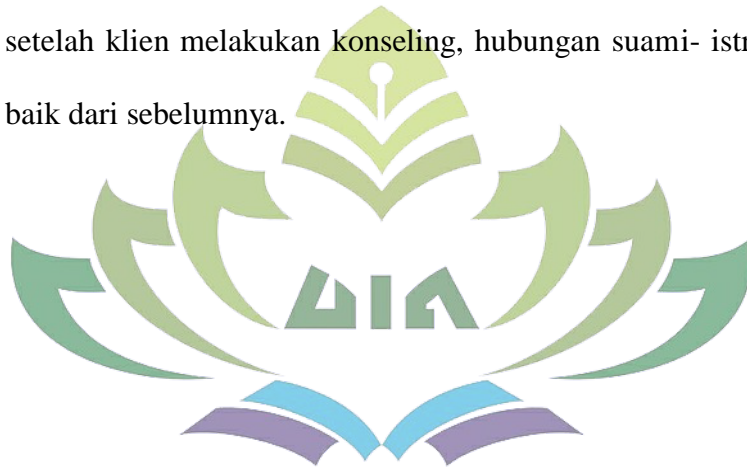
Menurut seorang konselor dalam pelaksanaan konseling perkawinan itu tidak mudah, membutuhkan kesabaran dalam menangani konflik rumah tangga yang berbeda-beda dari konflik kecil hingga konflik besar. Klien dari kalangan berbeda serta klien dapat menyelesaikan masalah dengan mengambil keputusan tergantung terhadap klien itu sendiri. Pelaksanaan konseling perkawinan berlangsung secara bertahap dan dilakukan berkali-kali sesuai dengan tingkat kesulitan konflik pasangan suami-istri.²³

Pengambilan keputusan pasangan klien dalam menangani konflik rumah tangga dan tingkat keberhasilan rumah tangga bergantung pada seberapa besar usaha nya memperbaiki hubungan dengan pasangan agar keharmonisan keluarga dapat terwujud kembali. Pemberian nasehat-nasehat, pilihan alternatif-alternatif, dan konseling perkawinan berupaya

²³Tri Sakti Wijayana, konselor RKI, wawancara dengan penulis, rekaman kaset, Bandar Lampung, 27 Juni 2019.

membina hubungan pasangan suami-istri terhindar dari keretakan rumah tangga.²⁴

Setelah dilaksanakannya konseling perkawinan beberapa kali dengan konselor, pasangan klien menyatakan bahwa tidak ada kendala dalam pelaksanaannya, karena keberhasilan pelaksanaan konseling perkawinan dalam menangani konflik rumah tangga ada pada usaha pasangan klien untuk menyelesaikan konflik. Dalam penyelesaian konflik sesuai dengan kesepakatan konselor dengan klien. Sebelum dan setelah klien melakukan konseling, hubungan suami-istri menjadi lebih baik dari sebelumnya.



²⁴Tri Sakti Wijayana, konselor RKI, wawancara dengan penulis, rekaman kaset, Bandar Lampung, 28 Juni 2019.

BAB IV

ANALISIS KONSELING PERKAWINAN DALAM MENANGANI KONFLIK RUMAH TANGGA OLEH RUMAH KELUARGA INDONESIA (RKI) DPW PKS LAMPUNG

A. Teknik Konseling Perkawinan Dalam Menangani Konflik Rumah Tangga Oleh Rumah Keluarga Indonesia (RKI) DPW PKS Lampung

Setelah penulis menyampaikan tinjauan teoritis yang telah dijelaskan pada bab II dan data-data lapangan pada bab III. Bagian ini menjelaskan hasil-hasil yang didapatkan dari penelitian dan menganalisis secara mendalam dengan membandingkan hasil lapangan dengan teoritis. Terkait dengan judul penulis sebagaimana tersebut diatas, memahami bahwa teknik konseling perkawinan adalah cara-cara yang dilakukan konselor dalam menangani konflik rumah tangga serta memberikan pemahaman dan mengembangkan potensi klien dalam menyikapi masalah yang sedang dihadapi.

Gambaran konflik rumah tangga di Rumah Keluarga Indonesia (RKI) DPW PKS Lampung sebagaimana data dihalaman 53 bahwa konflik yang dialami klien sebagian besar tentang kesibukan dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehingga keluarga menjadi tidak diprioritaskan.

Upaya yang dilakukan konselor dapat dilihat dari teknik yang digunakan dalam menangani konflik rumah tangga pada kasus-kasus pasangan suami-istri. Kasus pertama adalah kasus pasangan S dan P dihalaman 54, konflik yang disebabkan karena permasalahan seorang suami yang waktunya lebih banyak digunakan bekerja diluar karena memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki ekonomi keluarga, maka waktu untuk anak dan istri tidak maksimal sehingga terjadi kurangnya komunikasi antar pasangan.

Sebagaimana faktor tersebut terdapat pada halaman 35, yang menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya konflik rumah tangga pada pasangan S dan P adalah kurangnya komunikasi antara pasangan dengan anggota keluarga dan masalah ekonomi serta masalah kesibukan pada masyarakat yang tinggal diperkotaan.

Cara penanganan konselor terhadap kasus S dan P menggunakan teknik membangun komunikasi yang baik sebagaimana data pada halaman 40 dan penggunaan teknik pendekatan gestalt menurut Kempler dalam buku Gerald Corey mendefinisikan konseling perkawinan dan keluarga adalah suatu model yang difokuskan pada saat ini dan pengalaman keluarga yang dilakukan, karena klien harus bisa memahami pasangannya dan bisa menempatkan diri agar hubungan tetap terjaga keharmonisannya.

Kasus selanjutnya adalah konflik rumah tangga pasangan F dan FR. Sebagaimana data pada halaman 56, permasalahan ini disebabkan oleh sifat egois dari salah satu pasangan. Egois merupakan sifat yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dengan segala cara. Karena sifat egosentris ini dapat berujung pada kesalah pahaman yang mengakibatkan terjadinya pertengkaran, sebagaimana data pada halaman 35. Serta kematangan dalam menjalani bahtera rumah tangga juga menjadi prioritas penting untuk mendukung terjalinnya hubungan yang baik.

Penanganan konselor terhadap konflik pasangan F dan FR, dengan memperbaiki komunikasi dengan pasangan sebagaimana data pada halaman 31 bahwa komunikasi merupakan faktor terpenting untuk menjasikan fungsi

keluarga yang sehat. Salah dalam berkomunikasi akan berdampak buruk bagi hubungan keluarga. Konselor menggunakan teknik membangun ketampilan komunikasi untuk memperbaiki hubungan dengan pasangan dan keluarga sehingga tetap terjaga keharmonisan rumah tangga.

Selanjutnya, saran yang diberikan kepada pasangan klien dengan mengubah kegiatan menjadi positif agar menghasilkan hal yang positif. Sebagaimana teknik konseling yang digunakan sesuai dengan pendekatan RET sebagaimana data pada halaman 42, klien dapat mengubah dan memperbaiki dari segi sikap, persepsi dan cara berfikir, serta pandangan pada klien. Kemudian, sebagaimana data pada halaman 38 konselor menggunakan pendekatan psikoanalisis karena sifat yang ingin menang sendiri dari pasangan F dan FR dampak dari pengalaman masa lalu klien. Dengan mencari tahu bagaimana kehidupannya dulu, karena sifat dan perilaku yang sekarang bisa jadi hasil dari perlakuan dulu dia di dalam keluarganya.

Penggunaan dua teknik konseling dalam satu kasus merupakan alternatif pilihan jika pasangan klien tidak dapat mengubah atau memperbaiki sifatnya maka lihat dulu bagaimana masa lalu memperlakukannya.

Kasus pasangan D dan NF, sebagaimana data pada halaman 58. Pasangan klien menyatakan bahwa konflik nya disebabkan oleh kesibukan pasangan dan menyebabkan kecurigaan yang berdampak pada terjadinya pertengkaran dan melampiaskan masalahnya dengan cara aktif di media sosial sebagai bentuk hiburan untuk meluapkan kesepiannya. Sebagaimana data halaman 36, masalah kesibukan menjadi faktor utama dari beberapa kasus dan

kata yang telah melekat pada masyarakat modern. Teknik yang digunakan konselor sebagaimana data halaman 32 dengan meluangkan waktu untuk menghindari kejenuhan bersama pasangan dengan adanya momen yang berkesan dengan melakukan kegiatan-kegiatan positif dan bisa berkumpul bersama agar bisa memahami satu sama lain. Dalam membangun rumah tangga harus adanya saling percaya dengan pasangan, untuk keutuhan rumah tangga. Karena jika tidak tepat dalam mengambil keputusan dapat berdampak pada keretakan keluarga.

Kemudian, kasus pasangan M dan A sebagaimana data pada halaman 56. Bahwa faktor penyebab konflik rumah tangga adalah masalah kesibukan dan faktor lainnya karena kurangnya memahami bagaimana menjalin komunikasi dengan baik agar terhindar dari masalah salah paham dan *miss communication*, sebagaimana data halaman 34. Meningkatnya kebutuhan keluarga harus mengorbankan kebersamaan dengan keluarga demi terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga. Masalah ekonomi juga menjadi salah satu faktor yang sering terjadi dalam konflik rumah tangga.

Penanganan konselor terhadap pasangan M dan A sebagaimana data halaman 67. Terlihat bahwa konselor sebagai kendali dalam menangani konflik pasangan M dan A. Penggunaan pendekatan terpusat pada klien dianggap tepat dalam menangani konflik ini, tidak ada teknik khusus namun menitik beratkan sikap konselor terhadap pasangan klien. Teknik-teknik dasar mencakup, konselor sebagai pendengar aktif, merefleksikan perasaan klien, empati, menjernihkan, sebagaimana data pada halaman 26. Selanjutnya adalah cara

ilmiah yang digunakan konselor sebagaimana data pada halaman 38. Konselor berupaya menggali emosi dan pikiran pasangan klien dengan cara melakukan diskusi yang dibimbing oleh konselor agar tetap kondusif proses konseling.

Tanggapan dari konselor-konselor Rumah Keluarga Indonesia (RKI) terhadap teknik konseling perkawinan secara keseluruhan teknik dasar konseling selalu digunakan dalam setiap pelaksanaan konseling. Klien bebas menyatakan pendapat, perasaan, konselor aktif mendengarkan klien, untuk memudahkan dalam memahami dengan bertanya dan fokus pada masalah klien yang harus segera diselesaikan untuk menjaga keharmonisan keluarga.

Pelaksanaan tujuan dan fungsi konseling perkawinan RKI sebagaimana data halaman 59 sesuai dengan fungsi dan tujuan konseling perkawinan pada halaman 23. Membantu pasangan klien untuk menjaga hubungan agar menjadi keluarga yang ideal. Upaya yang dilakukan adalah pasangan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dan dapat menurunkan emosional didalam diri.

Kemudian, tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh pasangan klien sebagai bentuk terlaksananya proses konseling perkawinan sebagaimana data pada halaman 61 sesuai dengan langkah-langkah konseling sebagaimana data pada halaman 25 dari identifikasi masalah dengan cara menggali informasi tentang konflik yang terjadi, diagnosis, prognosis, terapi disinilah pelaksanaan konseling dalam membantu menangani konflik, dan evaluasi sejauh mana pasangan klien dalam melakukan saran konselor untuk mencapai hasilnya.

Dari kasus-kasus pasangan klien di RKI dan cara penanganannya sudah sesuai dengan fungsi, tujuan konseling perkawinan, serta teknik-teknik konseling perkawinan. Namun, dalam pelaksanaannya pasangan klien lah. yang menentukan dan memutuskan langkah apa yang akan diambil. Konselor hanya memberi jembatan dan nasehat-nasehat, sebagai salah satu upaya yang dapat menjadi pertimbangan untuk pasangan suami-istri dalam menjaga keharmonisan keluarga.



BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian diatas yang merupakan perpaduan antara hasil kajian teoritis dengan hasil dilapangan dan juga mengacu pada rumusan masalah skripsi ini, maka kesimpulan yang penulis peroleh adalah sebagai berikut:

1. Bahwa konselor RKI dalam menangani konflik rumah tangga menggunakan teknik RET (*Rational Emotive Therapy*), terapi ini bertujuan untuk memperbaiki dan mengubah perilaku klien merupakan hal yang positif dan tepat pada penanganan pasangan klien yang memiliki sifat egois yang menjadikan dirinya menjadi pusat perhatian dengan menggunakan berbagai cara. Pelaksanaan teknik ini tidak ada skill atau keterampilan khusus. Namun, konselor berpartisipasi sebagai pendengar aktif, sebagai sahabat, sebagai orang yang dipercaya sehingga klien yang terlibat konseling dapat menempatkan diri sebagaimana adanya dan memahami orang lain sebagaimana adanya pula.
2. Pendekatan Gestalt digunakan oleh konselor agar pasangan klien saling memahami orang lain dan dapat menempatkan diri, karena berhubungan dengan anggota keluarga sehingga klien bisa menyesuaikan dengan kondisi orang yang akan dihadapinya. Teknik

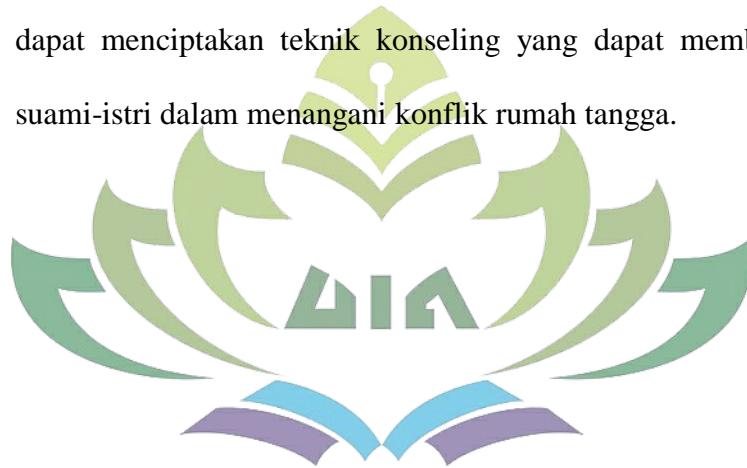
Gestalt melibatkan mata dan telinga dengan jelas, menantang klien untuk belajar secara penuh. Menciptakan iklim dimana pasangan klien membangkitkan proses-proses perkembangannya serta lebih berfokus pada kesadarannya untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungan dan kehidupannya.

3. Teknik khusus yang digunakan oleh konselor perkawinan dan keluarga dalam menangani konflik rumah tangga dipandang relevan untuk menjaga hubungan keluarga karena menyatukan kebersamaan keluarga. Teknik khusus dilakukan dengan memberikan waktu untuk pasangan dan keluarga melakukan kegiatan bersama keluarga yang jarang dilakukan, membangun hubungan dan keterampilan berkomunikasi agar tetap terjaga hubungan dengan baik antar anggota keluarga.
4. Cara pemecahan konflik rumah tangga juga terbagi menjadi dua bagian, yaitu cara tradisional dengan melibatkan anggota keluarga lain. Kedua dengan cara ilmiah teknik ini dilakukan untuk menggali perasaan dan emosi klien atau dengan melakukan diskusi dengan pasangan nya dengan dipandu oleh konselor agar terlaksananya konseling secara tertib.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas untuk meningkatkan dukungan sosial kepada kegiatan Rumah Keluarga Indonesia (RKI), penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut :

1. Ada kemitraan atau bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain yang berhubungan dengan Biro Konsultasi tentang penanganan konflik rumah tangga di seluruh Pemerintahan Provinsi Lampung.
2. Sejalan dengan tantangan perlu difikirkan untuk menambah jumlah konselor keluarga yang sesuai dengan bidang keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam agar dapat menangani konflik rumah tangga yang lebih kompleks.
3. Bagi konselor Rumah Keluarga Indonesia (RKI) DPW PKS Lampung dapat menciptakan teknik konseling yang dapat membantu pasangan suami-istri dalam menangani konflik rumah tangga.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Ali Muhammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1987.
- Atwar Bajari, *Metode Penelitian Komunikasi (Prosedur, Terend, Dan Etika)*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Gantina Komalasari, et, Al. *Asesmen Teknik Non tes*, Jakarta: Indeks, 2006.
- Giyono, *Bimbingan Dan Konseling*, Yogyakarta: Media Akademi, 2015.
- Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup, 2012.
- Kustiah Sunarty, Ali Muddun Mahmud, *Konseling Perkawinan Dan Keluarga*, Makasar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makasar, 2016.
- Lexy, J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghali Indonesia, 1993.
- Prayitno, Erman amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Renika Cipta, 2015.
- Sidi Nazar Bakry, *Kunci Keutuhan Rumah Tangga*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993.
- Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori & Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2004
- , *Konseling Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai & Penanaman Konflik Dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Sudarsono, *Hukum Perkawinan Nasional*, Jakarta: Renika Cipta, 1991.
- Sudjana, *Metode Statistik*, Bandung : Tarsito, 2002.
- Sugiyono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- , *Metode Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Syarifuddin Dahlan, *Konseling Individual Konsep & Aplikasi*, Bandar Lampung: AURA Printing & Plubising, 2011.
- Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta : Logos, 1997.

Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2011.

Wawancara

A, istri M, wawancara dengan penulis, rekaman kaset, Bandar Lampung, 01 Juli 2019.

F, suami FR, wawancara dengan penulis, rekaman kaset, Bandar Lampung, 05 Juli 2019

FR, istri F, wawancara dengan penulis, rekaman kaset, Bandar Lampung 05 Juli 2019.

M, suami A, wawancara dengan penulis, rekaman kaset, Bandar Lampung, 01 Juli 2019.

NF, istri D, wawancara dengan penulis, rekaman kaset, Bandar Lampung, 05 Juli 2019

M dan A, wawancara dengan penulis, rekaman kaset, Bandar Lampung, 01 Juli 2019.

P, istri S, wawancara dengan penulis, rekaman kaset, Bandar Lampung 03 Juli 2019.

S, suami P, wawancara dengan penulis, rekaman kaset, Bandar Lampung, 12 Juli 2019.

Tri Sakti Wijayana, wawancara dengan penulis, rekaman kaset, Bandar Lampung, 27 Juni 2019.

Wulan Irodatiah, wawancara dengan penulis, rekaman kaset, Bandar Lampung, 30 Januari 2019.

Sumber on-line

Langkah-Langkah Bimbingan dan Konseling (On-line), tersedia di: <http://emikmocca.blogspot.com/2014/05/langkah-langkah-bimbingan-dan-konseling.html> (12 April 2019).

Republika.co.id, "Angka Perceraian di Lampung Naik 80 Persen", (On-line), Tersediadi<https://republika.co.id/berita/breakingnews/nusantara/11/03/02/167026-angka-perceraian-di-lampung-naik-80-persen/> (04 Maret 2019)

Radar Lampung. “Wow! Angka Perceraian Terus Naik, Diantaranya Karena Selingkuh”. (On-line), tersedia di :
<https://radarlampung.co.id/2018/01/30/wow-angka-perceraian-terus-naik-diantaranya-karena-selingkuh/> (04 Maret 2019).

